

## **BAB 2**

### **SEJARAH AWAL HINGGA MASA KINI**

#### **2. 1 Latar Belakang Dibukanya Wilayah Menteng**

Perkembangan suatu wilayah tidaklah terlepas dari penduduk di wilayah tersebut. Pada abad ke XIX, Batavia adalah sebuah kota pelabuhan yang besar. Penduduknya pun beraneka ragam, mulai dari pribumi, Eropa (Belanda, Inggris, Perancis, dan lain-lain), dan para pedagang dari etnis Tionghoa (Cina) maupun Arab (Timur Tengah).

Pemukiman penduduk yang luas dibutuhkan pada wilayah Batavia. Orang-orang Eropa berkemampuan ekonomi dan ketaatan yang tinggi terhadap pemerintahan Kolonial menyebabkan pemukiman mereka teratur dan memiliki halaman yang luas. Lain halnya dengan penduduk pribumi yang jumlahnya lebih banyak namun secara ekonomi jauh dibawah orang-orang Eropa. Kondisi yang demikian menyebabkan kemungkinan terjadinya wilayah kumuh. Gambaran tentang kondisi ini ternyata telah ada pada masa pemerintahan kolonial (Diessen, 1989 : 271).

Berbeda dengan di negara asalnya, pemerintah kolonial Belanda tidak bermaksud untuk membangun rumah sosial maupun perumahan rakyat dalam rangka mengatasi pertumbuhan penduduk (di Batavia), akan tetapi pemerintahan kolonial membiarkan adanya wilayah untuk ekonomi yang rendah secara spontan. Jika hal ini dibiarkan terjadi secara terus menerus maka akan ada kota-kota liar di sekeliling Batavia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintahan kolonial Belanda bermaksud mengadakan pemekaran wilayah di selatan Weltevreden (saat ini sekitar jalan Medan Merdeka) (Diessen, 1989 : 271).

Akibat dibukanya terusan Suez (1867) arus perdagangan dan pelayaran semakin cepat. Banyak orang-orang Arab dari Hadramaut datang ke Hindia dan membeli tanah untuk dijual kembali, jika harga tanah telah tinggi. Pada tahun 1866 seorang Arab yang bernama Said Mohammad bin Hassan dan beberapa temannya memiliki tanah (nanti menjadi wilayah Menteng) sekurang-kurangnya selama tiga tahun, kemudian berganti kepemilikan menjadi Noraini dan rekannya.

Sejak tahun 1881 sampai 1910 *Regeringsalmanak*<sup>12</sup> menyebutkan bahwa keluarga Shahab sebagai tuan tanah Menteng (Adolf, 2001 : 18).

Pendapat lain mengatakan hal serupa tentang tanah di Menteng. Kepemilikannya atas nama keluarga Shahab. Hal ini diperkuat dengan penamaan sebuah masjid di wilayah Menteng Atas, yang bernama masjid Shihabudin<sup>13</sup>. Nama ini diberikan oleh Sayid Ali bin Ahmad bin Shahab yang dikenal penduduk sebagai tuan tanah Menteng (Shahab, 1997 : 87).

Perumahan baru yang luas awalnya mencapai 69 hektar ini (ditaksir sebelum tahun 1942<sup>14</sup>) mendapat pujian dari Berlage, seorang tokoh arsitek yang terkenal di Belanda. Ia menyebutkan wilayah Menteng sebagai kawasan *Europese Buurt* (lingkungan Eropa), karena mirip dengan wilayah *Minervalaan*, Amsterdam. Sementara akibat dibukanya lahan Menteng warga Betawi penggarap lahan dipindahkan ke Karet, Tanah Abang (Shahab, N.D).

*Bouwmaatschappij N.V. de Bouwploeg* yang dipimpin oleh P.A.J Moojen<sup>15</sup> adalah instansi penggarap perumahan ini. Moojen merencanakan tata kota serta wilayah yang dibangun dalam pembangunan wilayah ini. Wilayah yang pertama kali dibangun selain gedung *Kunstkring* dan *Bouwploeg* adalah jalur utara (boulevard) dan sekitarnya. (Adolf, 2001 : 22; Diessen, 1989 : 273). Pada tahun 1924 *N.V. de Bouwploeg* dibubarkan<sup>16</sup>.

Perkembangan Menteng berikutnya menemui kendala. Kendala awal terjadi sekitar tahun 1920 berupa penggantian lahan yang tidak sesuai, hingga penduduk yang tergusur meminta bantuan dari Sarekat Islam (Shahab, N.D).

Kendala lainnya muncul dari krisis ekonomi Eropa di sekitar tahun 1932 hingga 1942. Akibat krisis ini kegiatan pembangunan menyusut sehingga berdampak pada kapling-kapling yang diperkecil. Pada saat Jepang masuk

---

<sup>12</sup> *Almanak van Nederlandsche Indie*, sumber kepemilikan tanah partikelir

<sup>13</sup> Saat ini masjid tersebut berada dalam kawasan Menteng Atas.

<sup>14</sup> Zeboray, 1948 : 64, dalam Adolf, 2001 : 19.

<sup>15</sup> Pieter Adrian Jacobus Moojen adalah seorang arsitektur dan seni lukis di Antwerpen (Belgia). Di Indonesia ia membuka suatu biro teknis dan mendirikan *Kunstkring* di Bandung (1904) dan di Batavia serta gedung *Nilmij*. Moojen banyak dipengaruhi oleh Berlage. Menurut Berlage, Moojen adalah pelopor gaya bangunan *Indische Bouwstijl* (Adolf, 2001 : 20).

<sup>16</sup> Vletter, 1997 dalam Adolf, 2001 : 26.

Indonesia pembangunan Menteng berhenti total namun sudah lebih dari 500 hektar wilayah yang telah dibangun (Adolf, 2001 : 34 – 36).

Setelah kemerdekaan tahun 1945, pembangunan tidak bisa dilanjutkan hingga tahun 1949. Hal ini dikarenakan adanya perjuangan mempertahankan kedaulatan negara serta adanya aksi militer Belanda ke-I<sup>17</sup> dan ke-II<sup>18</sup>.

Di wilayah Jakarta Pusat (termasuk Menteng), meskipun tidak terjadi perang fisik, namun suasana mencekam tetap terasa akibat perang tersebut. Akan tetapi secara umum wilayah ini termasuk aman karena termasuk daerah diplomasi. Hanya saja seringkali terjadi bentrokan-bentrokan kecil, dan terjadi pula perang dingin antara penduduk berwarga negara Indonesia dengan warga negara Belanda (Hadisutjipto, 1956 : 78). Pembangunan Menteng dilanjutkan kembali setelah tahun 1949 hingga sekitar tahun 1990.

Berbagai lahan kosong yang ada di kawasan Menteng mulai diisi. Akan tetapi beberapa bangunan tidak mengikuti kaedah gaya arsitektur yang mengutamakan keserasian antara luas lahan dengan bentuk bangunan. Masalah lain yang juga tampak adalah pemukiman Jakarta yang semakin padat, sehingga membuat wilayah Menteng seringkali dilalui oleh kendaraan bermotor. Kesan udara bersih dan kawasan indah di wilayah ini hanya sampai pada awal tahun 1960 (Adolf, 2001 : 27 - 44).

---

<sup>17</sup> Pada tanggal 21 Juli 1947, militer Belanda melakukan suatu serangan untuk merebut kedaulatan negara Republik Indonesia. Aksi militer ini diakhiri dengan perjanjian Renville (SNI VI, 1994 : 136-138)

<sup>18</sup> Serangan militer Belanda II terjadi berkisar tanggal 19 Desember 1948 hingga beberapa pekan berikutnya. Serangan ini diakhiri dengan Konferensi Meja Bundar di Den Hag, Belanda, dengan pengakuan kedaulatan terhadap pemerintahan Republik Indonesia oleh pemerintahan Belanda (SNI VI, 1994 : 161 – 166)

## 2. 2 Bangunan-Bangunan di Menteng

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Menteng menjadi sebuah bagian sejarah perjalanan bangsa Indonesia baik pada masa pra kemerdekaan maupun masa pasca kemerdekaan. Selain arsip sejarah yang tertulis dalam bentuk laporan kenegaraan di Arsip Nasional, terdapat pula tulisan-tulisan dari sejarawan maupun budayawan yang menjadikan wilayah ini sebagai bagian dari penelitiannya<sup>19</sup>.

Artefak adalah suatu satuan ataupun kesatuan dari kebudayaan tertentu dilihat dari sudut pandang ilmu arkeologi, maka. Untuk itu diperlukan gambaran perihal bangunan di sekitar wilayah Menteng, agar menjadi pembanding (*komparasi*) bagi gedung Bouwploeg. Seleksi bangunan dilakukan karena banyaknya bangunan yang ada dalam wilayah ini. Kriteria seleksi adalah sebagai berikut:

- Gedung berada dalam kawasan Menteng.
- Dibangun antara tahun 1900 – 1920 atau dalam masa awal perkembangan kota Menteng oleh pemerintahan kolonial dan bukan oleh individu atau perorangan.
- Dibuat khusus untuk tujuan tertentu dan bukan hanya sebagai tempat tinggal ataupun tempat ibadah.

Dari kriteria tersebut maka yang termasuk di dalamnya adalah gedung Kunstkring, dan gedung yang saat ini dipergunakan sebagai kantor BAPPENAS.

**Gedung Kunstkring.** Satu-satunya gedung hasil karya P.A.J.Moojen yang letaknya bersebelahan dengan gedung Bowuploeg adalah gedung Kunstkring. Dahulunya gedung ini difungsikan sebagai gedung kesenian.

Gedung ini secara administratif termasuk dalam Kelurahan Gondangdia Kecamatan Menteng, Kotamadya Jakarta Pusat, Propinsi DKI Jakarta. Gedung ini terletak di persimpangan antara Jalan Cut Mutia, Jalan Cut Nyak Dien dan Jalan Teuku Umar. Di seberang sebelah utara gedung ini, berbatasan dengan Masjid Cut Mutia dan Stasiun Kereta Gondangdia. Sebelah timur gedung ini berbatasan

---

<sup>19</sup> Diantara para peneliti yang pernah membahas tentang Menteng terdapat Van Diessen dan Adolf Heuken. Karya kedua peneliti tersebut telah dibukukan.

dengan Jalan Cut Mutia dan sebelah baratnya dengan Jalan Teuku Umar. Sebelah selatannya berbatasan dengan perumahan.

Pada tahun 1912 N.V. de Bouwploeg membeli sebidang tanah di bagian pintu masuk wilayah Menteng (*Nieuw Gondangdia*), lalu tanah tersebut dipergunakan untuk membangun gedung ini. Dua tahun kemudian gedung ini secara resmi dibuka untuk sebuah pameran lukisan pertamanya yaitu para pelukis Belanda yang lahir di Indonesia. Setelah itu nama gedung ini berubah menjadi gedung Imigrasi karena memang digunakan untuk kantor Imigrasi, untuk beberapa puluh tahun setelah masa kemerdekaan (Adolf, 2001 : 66 – 68).

Keberadaan gedung ini penting bagi gedung Bouwploeg, karena kesamaan gaya dan bentuk, terutama karena dirancang oleh orang yang sama yaitu Moojen.

**Gedung BAPPENAS.** Gedung ini terletak lebih ke dalam areal Menteng. Secara administratif gedung ini berada di Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng, Kotamadya Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Di sebelah utara gedung Bappenas berhadapan dengan Taman Surapati. Di sebelah timur terdapat Jalan Diponegoro, dan di sebelah baratnya adalah Jalan Imam Bonjol. Di sebelah barat gedung ini pula terdapat Gereja Paulus yang telah ada semenjak kawasan Menteng ini pertama kali dibangun. Di bagian belakang gedung ini, atau sebelah selatannya terdapat sebuah masjid, yaitu Masjid Sunda Kelapa.

Sejarah awal gedung ini bermula dengan didirikannya suatu taman sentral bagi pemukiman di Menteng. Taman ini pada zaman sekarang dikenal dengan Taman Suropati (*Bisschopplein*). Bangunan ini telah ada semenjak Menteng pertama kali dibangun (kurang lebih pada tahun 1925) karya dari *Algemeen Ingenieurs Architecten* (AIA) dengan fungsi yang pertama sebagai *Logegebouw* (gedung balai pertemuan). Setelah masa kemerdekaan gedung ini menjadi gedung BAPPENAS (Adolf, 2001 : 72 – 73).

## 2. 3 Sejarah Gedung Bouwploeg Hingga Menjadi Masjid Cut Mutia

### 2. 3. 1 Sejarah Awal

Bouwploeg pada masa kini lebih dikenal karena *kulinernya* atau nama pasar yang ada di sekitar wilayah stasiun Gondangdia<sup>20</sup>. Nama Bouwploeg sebenarnya berasal dari nama sebuah perusahaan yang berada di kawasan Menteng sekitar tahun 1912<sup>21</sup> (Adolf, 2001 : 70).

*Naamloze Vennootschap de Bouwploeg* adalah nama lengkap perusahaan tersebut. pendirinya adalah seorang arsitek bernama P.A.J. Moojen. Gedung ini merupakan kantor biro arsitek yang bertugas untuk mencanangkan pemekaran salah satu kawasan Nieuw Gondangdia yaitu Menteng. Meskipun demikian gedung ini tidak tampak seperti kantor karena gedung ini lebih mirip dengan gedung kebudayaan. Hal ini dikarenakan arsitektural bangunan ini yang mempunyai langit-langit tinggi (Adolf, 2001 : 70; Adolf, 2003 : 98).

Setelah menjadi kantor biro arsitek selama kurang lebih 13 tahun, bangunan ini tidak berfungsi lagi. Hal ini disebabkan karena perusahaan N.V. de Bouwploeg jatuh pailit atau bangkrut yang menyebabkan perusahaan tersebut ditutup oleh dewan kota. Kemungkinan terbesar mengenai bangunan ini bisa bangkrut adalah karena Moojen meninggalkannya pada tahun 1918. (Diessen 1989; Adolf, 2001 : 70 ; Adolf, 2000 : 98)

<sup>20</sup> Kawasan pasar dahulunya memang cukup luas arealnya, namun semenjak pembangunan rel kereta layang (yang dinaikkan dari permukaan jalan) pada tahun 1988, membuat pasar menjadi lebih kecil. Wilayah yang tersisa adanya di sekitar stasiun. *Kuliner* terkenal dari wilayah ini adalah jenis makanan gado-gado.

<sup>21</sup> Meskipun menurut Adolf Heuken demikian, namun data di lapangan hingga kini belum pasti menyebutkan angka tahun tersebut. Ada kemungkinan bahwa bangunan ini dibangun terlebih dahulu atau bersamaan dengan gedung Kunstkring yang berdiri pada tahun 1912. Hal tersebut dapat dilihat jika dibandingkan dengan pembangunan perumahan pada masa kini. Gedung Bouwploeg pada masa lalu tidak hanya sebagai biro arsitek, akan tetapi juga sebagai kantor pemasaran yang harus berdiri lebih dahulu untuk keperluan pemasaran perumahan.

### 2. 3. 2 Perubahan Fungsi Pada Bangunan

Dari masa awal didirikan, gedung Bouwploeg telah beberapa kali berubah fungsinya sebelum menjadi sebuah masjid hingga kini. Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kemudian dilanjutkan dengan masa penjajahan Jepang, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dan yang terakhir hingga masa kini.

Fungsi awal bangunan ini adalah untuk menampung para arsitek yang bekerja dalam rangka menyusun dan menetapkan wilayah menteng. Setelahnya gedung ini dijadikan sebagai Provinciale Waterstaat<sup>22</sup>. Kemudian pada masa perang dunia II oleh penjajahan Jepang gedung ini dipergunakan sebagai kantor pos pembantu oleh Angkatan Laut Jepang. Setelah masa penjajahan Jepang berakhir, gedung ini difungsikan sebagai Staatsporweg<sup>23</sup> (Jawatan Kereta Api Belanda) pada tahun 1945 - 1949. Antara tahun 1957 – 1964 dipergunakan oleh dinas perumahan sebelum dijadikan sebagai kantor sekretariat DPR GR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) pada tahun 1964 – 1966. Setelah itu dipergunakan oleh MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) pada tahun 1964 – 1970. Sebelum menjadi masjid, bangunan ini sempat dijadikan Kantor Urusan Agama sekitar tahun 1968. Pada tahun 1971 bangunan ini menjadi BCB yang dilindungi oleh undang-undang (Adolf, 2001 : 71; Adolf, 2003 : 99; Candrian, 1995 : 33).

---

<sup>22</sup> *Provinciale Waterstaat* pada masa pemerintahan Belanda adalah departemen yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan irigasi, sungai, kali, dan sebagainya namun membawahi pula pembangunan serta pengawasan pembangunan atas gedung umum (Adolf, 2001 : 10)

<sup>23</sup> Karena letak bangunan dekat dengan rel kereta api, maka bangunan ini sempat dijadikan kantor jawatan kereta api.

### 2. 3. 3 Gedung Bouwploeg Masa Kini

Sekitar tahun 1971<sup>24</sup> hingga saat ini, gedung Bouwploeg telah menjadi sebuah masjid dengan nama Masjid Cut Mutia. Pada tanggal 19 Agustus 1987 terbit Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1584 tahun 1987, tentang penunjukkan yayasan Masjid Cut Mutia sebagai pengelola tunggalnya hingga saat ini (Candrian, 1995 : 33).

Alih fungsi bangunan pemerintahan menjadi masjid menyebabkan perubahan beberapa bagian bangunan dan penambahan bangunan baru di sekitarnya untuk menyesuaikan dengan fungsi sebagai masjid.

Perubahan yang dimaksud adalah penambahan ornamen kaligrafi dihiasan ke dinding agar lebih Islami dan beberapa tempat lainnya seperti lengkungan dan bentuk jendela. Selain itu, agar dapat dikatakan sebagai masjid maka dibuatkan mihrab dan mimbar.

Di luar bangunan utama dibuatkan bangunan lain agar mendukung masjid. Bangunan tersebut diantaranya adalah tempat wudhu pria dan wanita, aula atau ruang serba guna dan pos keamanan. Selain itu, terdapat bangunan yang diperuntukkan sebagai koperasi.

### 2. 4. Peran Beberapa Tokoh pada Gedung Bouwploeg

Sekitar tahun 1966 – 1971 di wilayah Menteng belum ada bangunan masjid. Belum adanya masjid dikarenakan pemerintah kolonial Belanda yang membangun Menteng dan memperuntukkannya bagi orang Belanda dan orang Eropa yang umumnya beragama Kristen Katolik atau Protestan. Oleh sebab itu di sekitar wilayah Menteng banyak terdapat gereja. Pembangunan masjid baru ada setelah tahun 1971 yaitu Masjid Sunda Kelapa dan Masjid Teuku Umar.

Sekitar tahun 1970 gedung Bouwploeg yang telah berulang kali berubah fungsinya saat itu dalam keadaan tidak digunakan. Melihat kondisi gedung yang

---

<sup>24</sup> Pada tahun 1971, di masa Gubernur DKI Ali Sadikin, gedung Bouwploeg mulai digunakan sebagai sebuah masjid. Perubahan menjadi masjid disahkan dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 612/BK.D/WK I/72. (Candrian, 1995 : 33).



tidak digunakan tersebut, Jenderal TNI Abdul Haris Nasution<sup>25</sup> yang pernah menjabat sebagai ketua MPRS dan saat itu tinggal di Jalan Teuku Umar, mengusulkan untuk menjadikan bangunan tersebut sebagai sebuah masjid.

Usul tentang penggunaan gedung tersebut sebagai sebuah masjid pun diterima pemerintah kota Jakarta. Sekitar tahun 1970 – 1975 maka bangunan tersebut telah dipergunakan sebagai bangunan umat muslim yaitu masjid.

Sebelum akhir hayatnya<sup>26</sup> Bapak Nasution masih menyempatkan diri untuk melakukan shalat di masjid ini. Atas jasa beliau dan karena seringnya beliau hadir di masjid ini, sehingga dibuatkan sebuah ruang khusus yang disebut dengan ruang i'tikaf. Di atas pintu ruangan tersebut terukir “Jenderal Besar TNI DR. A.H. Nasution”<sup>27</sup>.

Letaknya yang dekat dengan pemukiman pejabat negara, membuat masjid ini sering dikunjungi oleh beberapa pejabat negara. Salah satunya adalah mantan Presiden Republik Indonesia Soeharto. Beliau bersama istri (Ibu Tien Soeharto) pernah melakukan sujud syukur sepulangnya dari naik haji<sup>28</sup> pada tahun 1991 (Shahab, N.D).

Salah satu Gubernur DKI Jakarta, yaitu Ali Sadikin juga membuat suatu keputusan penting mengenai bangunan ini. Ali Sadikin mengeluarkan perintah melalui Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. Cb.11/12/71, sehingga bangunan ini dinyatakan sebagai gedung monumental dan dikembalikan sebagai milik Pemda DKI Jakarta (Candrian, 1995 : 33)

---

<sup>25</sup> Lihat lampiran

<sup>26</sup> Jenderal A. H Nasution lahir di Kotanopan Tapanuli Selatan, Sumatera Utara tanggal 3 Desember 1918. Beliau meninggal pada tanggal 5 September 2000 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan (Johayati, 2007 : 9).

<sup>27</sup> Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus Masjid Cut Mutia.

<sup>28</sup> Dalam agama Islam yang dimaksud dengan naik haji adalah ibadah yang merupakan salah satu rukun Islam. Rukun Islam sendiri ada lima yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, berzakat dan melaksanakan ibadah haji bila mampu (secara lahir dan batin) (Sulaiman, 2003 : 247 - 269; Maulana, 2001: 137).

## **BAB 3**

### **DESKRIPSI GEDUNG BOUWPLOEG MASA KINI**

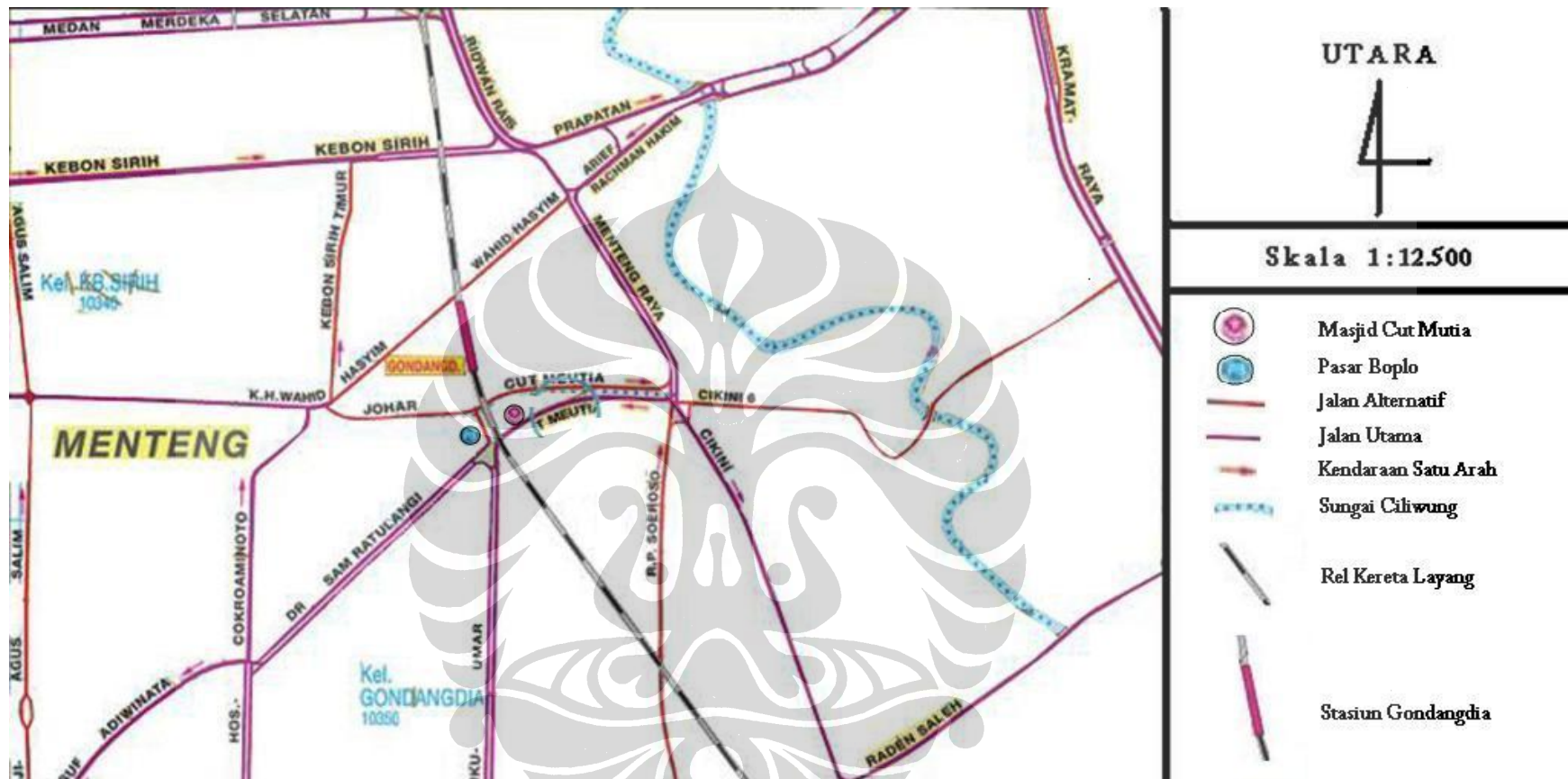
Gedung Bouwploeg saat ini telah menjadi sebuah bangunan masjid. Nama masjid tersebut adalah Masjid Cut Mutia. Oleh sebab itu, deskripsi bangunan pada saat ini adalah deskripsi sebuah bangunan masjid. Berikut penjabaran tentang bentuk gedung Bouwploeg saat ini.

#### **3. 1. Gambaran Umum**

Wilayah Menteng terletak di Jakarta Pusat. Sebelah utara kawasan Menteng berbatasan dengan Monumen Nasional (Monas). Di sebelah selatan Menteng berbatasan dengan kawasan Kramat, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan kawasan Slipi dan Tanah Abang. Di wilayah timur berbatasan dengan kawasan Kuningan yang dibatasi oleh anak sungai Ciliwung.

Masjid Cut Mutia terletak di bagian timur wilayah Menteng. Secara administratif Masjid Cut Mutia terletak di Jalan Cut Mutia, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Di bagian barat bangunan masjid berbatasan langsung dengan jalur kereta api tujuan Jakarta Bogor dan Stasiun Gondangdia yang terletak kurang dari 200 meter. Di bagian timur juga berbatasan dengan Pasar Boplo. Di bagian barat berbatasan dengan Jalan Cut Mutia yang merupakan jalur masuk kawasan Menteng dari arah Jalan Menteng Raya dan Jalan R.P. Soeroso. Wilayah bagian selatan berseberangan dengan Hotel Betawi Sofian. Sebelah utara bangunan ini dibatasi dengan jalan kecil yang merupakan cabang dari Jalan Cut Mutia, dan di wilayah bagian ini pula terdapat Sekolah Kanisius (Lihat Gambar 3.1 halaman 20).

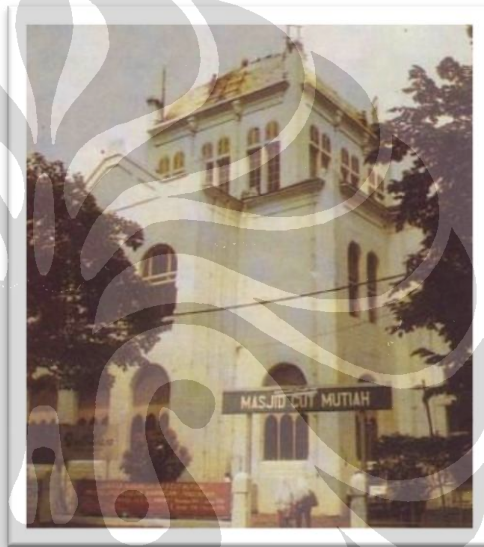
Bangunan Masjid Cut Mutia dibangun di atas lahan berdenah segitiga dengan keliling lahan 200 m. Selain bangunan utama, terdapat bangunan lainnya seperti taman, koperasi, aula, tempat parkir serta tempat wudhu. Di sekitar taman ditanami pepohonan yang rimbun serta terdapat ayunan untuk bermain anak-anak. Pada masa awal didirikan terdapat pohon yang sama hingga saat ini.



**Gambar 3.1.** Peta Keletakan Bangunan Masjid Cut Mutia di Kawasan Menteng. Sumber: Peta Jakarta 2003 “Telah Diolah Kembali”

Untuk menuju lokasi situs ini, kendaraan yang paling mudah adalah dengan menggunakan kereta jurusan Jakarta Bogor. Kemudian turun di Stasiun Gondangdia dan dilanjutkan dengan berjalan kaki ke arah timur<sup>29</sup>.

Luas lahannya lebih dari 1792 m<sup>2</sup> dan dikelilingi oleh pagar setinggi 1,5 meter dan terdapat 2 pintu masuk dari arah utara dan selatan. Pintu masuk utama wilayah bangunan Masjid Cut Mutia ini terdapat di sebelah selatan. Mobil, sepeda motor, dan kendaraan lainnya bisa masuk melalui pintu ini. Pada pintu masuk utama terdapat papan bertuliskan “Masjid Cut Mutiah”.



**Foto 3.1.** Pintu Gerbang Utama.  
Sumber : Wisnu Murti Ardjo, 1993

### 3. 2. Bangunan Utama

Dalam buku Menteng Kota Taman Pertama, dikatakan bahwa, Denah dasar gedung ini menyerupai salib Yunani dengan keempat ‘baloknya’ sama panjangnya. ‘Menara’ yang persegi empat itu agak pendek. Tiga tingkatnya, dikelilingi oleh empat sayap yang hanya bertingkat dua. Penyatuan unit-unit ini menciptakan kesan kompak dan masif. Dari luar, Boplo kurang berkesan sebagai gedung kantor dan lebih menyerupai gedung untuk keperluan kebudayaan, karena disainnya sangat manis (Adolf, 2001: 70).

Jika dilihat proporsi bangunan utama, maka akan terlihat seni arsitekturalnya. Tinggi bangunan mencapai 22 meter, akan tetapi gedung ini

<sup>29</sup> Jika dari arah Stasiun Bogor maka diharuskan menyebrang rel, dan jika dari arah Stasiun Kota, maka tidak perlu menyebrang rel.

hanya memiliki 2 lantai. Penekanan pada ciri bangunan yang kuat (*aksen*) dapat dilihat pada bagian kosong di tengah ruangan (*void*) yang merupakan salah satu ciri bangunan ini. Selain itu *aksen* bangunan juga tampak pada desain jendela dan bentuk pondasinya.

Luas bangun ini lebih dari 300 m<sup>2</sup>. Bentuk bangunan simetris pada sisi-sisinya, terkecuali pada sisi sebelah timur laut yang dipergunakan sebagai pintu masuk utama.

Pada bangunan utama yang akan dideskripsikan antara lain bagian dasar masjid, seperti denah, pondasi, dan lantai masjid. Kemudian bagian ruang-ruang utama, mihrab, mimbar, dinding, pintu, jendela, kaca, tiang, serta bagian atap masjid dan ragam hias di dalamnya.

### **3. 2. 1. Bangunan Dasar**

#### **3. 2. 1. 1. Denah Bangunan**

Denah bangun berbentuk segi empat yang menyerupai bentuk salib Yunani dengan ke empat sisi yang sama panjangnya. Hanya saja pada ke empat sudut tersebut ditonjolkan siku dari dalam sehingga keseluruhan sudut siku di dalam bangunan ini yaitu 20 sudut siku. Banyaknya sudut membuat bangunan ini juga memiliki banyak jendela dan pintu sebagai saluran cahaya dan udara. Anak tangga pada bangunan ini terdapat di pintu utama dan pada dinding barat laut.

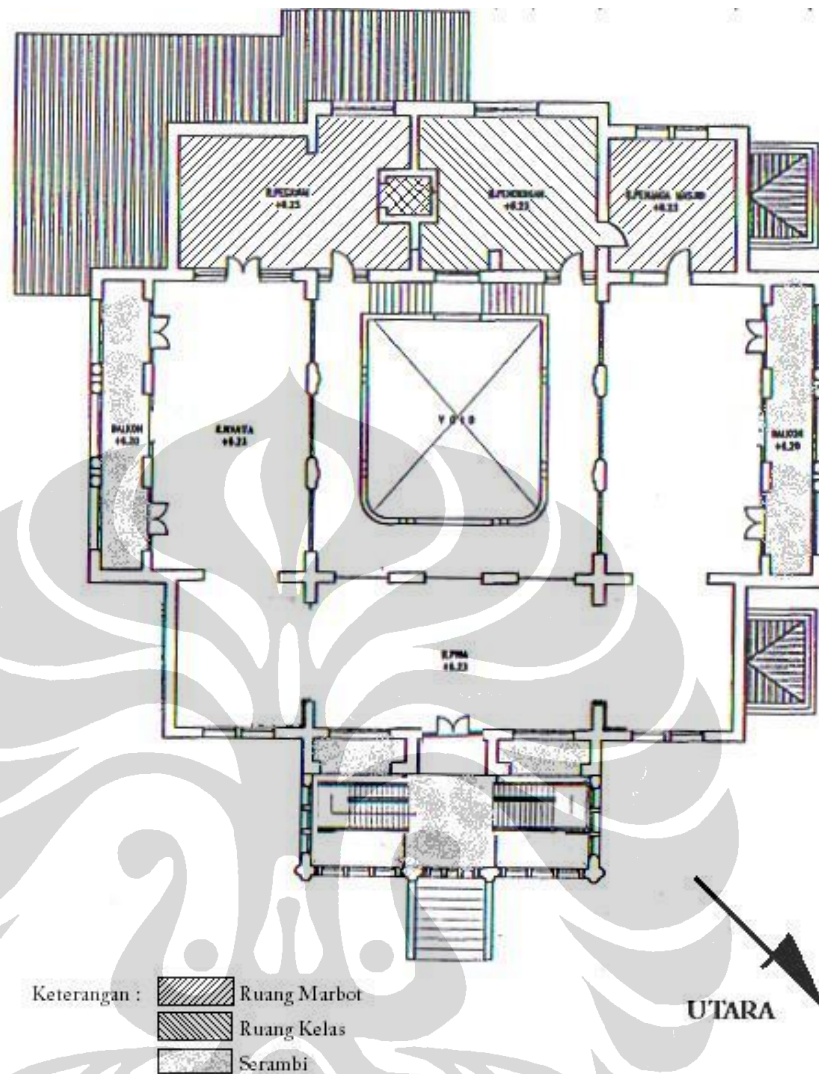
Denah bangunan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada lantai 1, ruangan yang ada adalah ruang pengurus DPP BKPRMI, ruang sekretariat RICMA, dan ruang yayasan Masjid Cut Mutia<sup>30</sup>.
- Di lantai 2, ruangan yang ada yaitu 2 buah ruangan pengurus masjid yang menetap (*marbot*) dan ruang kelas.
- Selain itu, terdapat bangunan lain yang menempel pada bagian luar dinding sebelah barat daya di luar bangunan utama yaitu tempat wudhu.

---

<sup>30</sup> Lihat daftar singkatan halaman xviii.

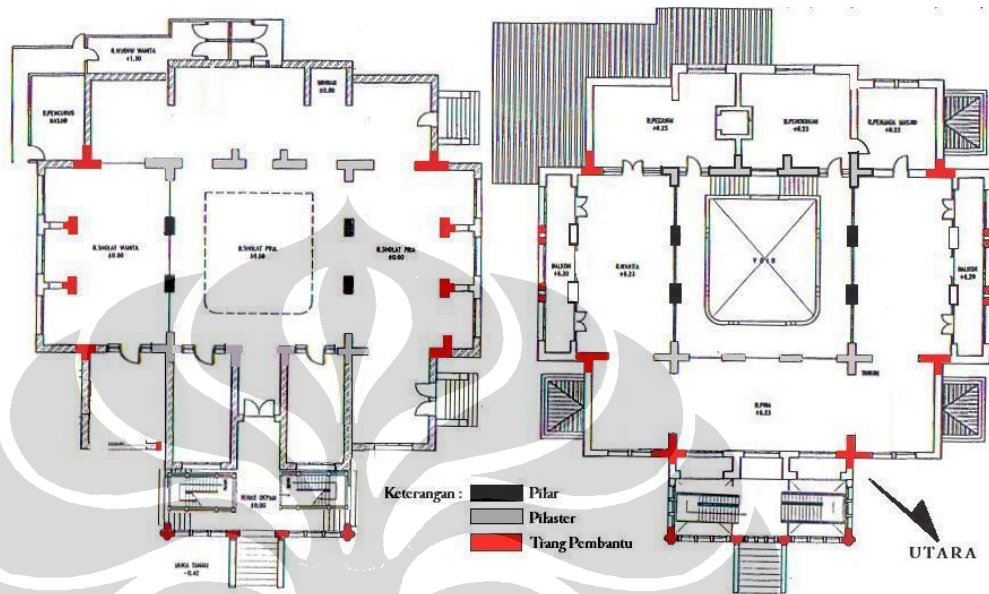




**Gambar 3.3.** Denah Bangunan Lantai 2. Sumber: DKP 2002 “Telah Diolah Kembali”

### 3. 2. 1. 2. Pondasi Bangunan

Pondasi bangunan Masjid Cut Mutia bersifat masif dan padat. Pondasi ditinggikan sekitar 1 meter dari permukaan tanah. Pada tampak muka (*fasade*) pondasi bangunan diberi alur yang jelas agar nampak kokoh (*castilated*). Untuk menyangga bangunan, dipergunakan 4 buah *pilar* utama di tengah ruangan dan 8 buah *pilaster* di sudut. Selain *pilar* dan *pilaster* terdapat beberapa tiang pendukung yang berada di lantai 1 maupun 2. Pembahasan tiang akan dilanjutkan pada sub bahasan mengenai tiang.



**Gambar 3.4.** Denah Keletakan *Pilar, Pilaster* dan *Tiang Pembantu* di Lantai 1 dan 2.  
 Sumber : DKP 2002 “Telah Diolah Kembali”



**Gambar 3.5.** Potongan *Tiang* di Lantai 1 dan 2.  
 Sumber : DKP 2002 “Telah Diolah Kembali”



### 3. 2. 1. 3. Lantai Bangunan

Bangunan ini memiliki dua lantai. Jarak antara lantai 1 ke lantai 2 adalah 3,5 meter. Jarak antara lantai 2 dengan atap bangunan adalah 11,5 meter.

Di Lantai 1, permukaan lantai dilapisi dengan ubin keramik warna abu-abu dan keramik hitam sebagai pelurus shaf. Pada lantai 2, terdapat 3 warna ubin yang berbeda. Untuk warna yang pertama adalah warna abu-abu (sama dengan warna di lantai 1), berikutnya warna kuning, dan warna coklat. Pada ubin berwarna coklat terbagi menjadi 2 lagi yaitu motif kotak dan motif polos.

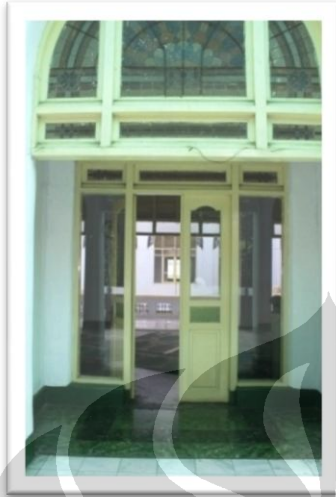
Ubin warna abu-abu pada lantai 1 dan sebagian di lantai 2, terakhir kali diganti oleh DKP DKI Jakarta pada tahun 2002. Penggantian ubin ini menjadi warna abu-abu seperti yang terlihat hingga kini.



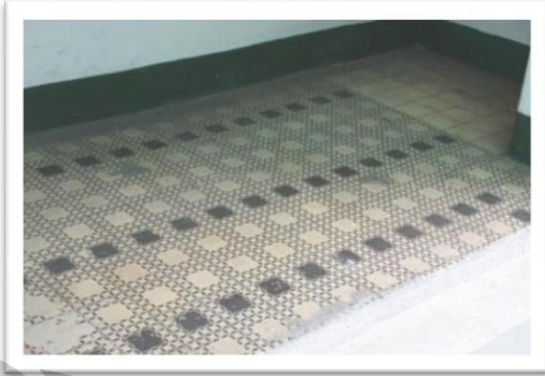
**Foto 3.2.** Ubin Warna Abu-Abu.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009



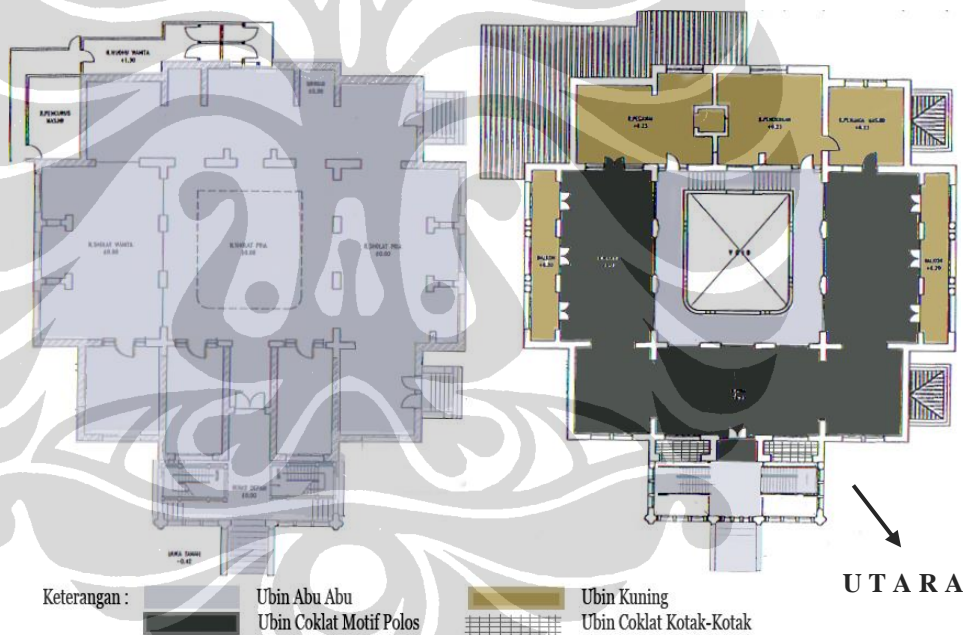
**Foto 3.3.** Ubin Warna Kuning.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009



**Foto 3.4.** Ubin Coklat Motif Polos.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009



**Foto 3.5.** Ubin Coklat Motif Kotak-Kotak.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009



**Gambar 3.6.** Denah Ubin di lantai 1 dan 2.  
Sumber : DKP 2002 “Telah Diolah Kembali”

### 3. 2. 2 Tubuh Bangunan

#### 3. 2. 2. 1 Ruangn Utama

Ruangan utama yaitu ruang yang biasa dipergunakan untuk shalat. Letaknya di lantai 1 dan lantai 2. Ruangn utama ini berada di pusat bangunan. Ruangn utama lantai 2 digunakan saat sholat Jumat atau acara khusus, seperti

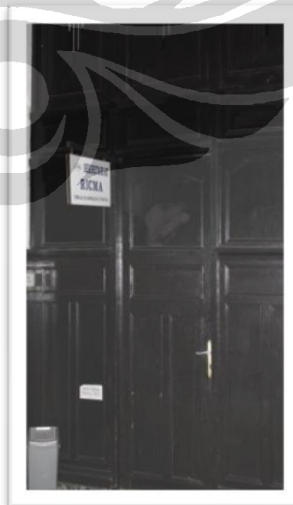
ceramah umum atau peringatan dalam agama Islam (seperti Maulud Nabi, Isra Mi'raj dan sebagainya).

Ruangan utama yang berada di lantai 1 merupakan ruang dengan lima buah sekat. Sekat pertama yaitu yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang sholat untuk laki-laki dan ruang sholat untuk perempuan. Sekat ini berupa rotan yang dapat dipindahkan jika sholat jumat berlangsung.



**Foto 3.6.** Sekat Sholat Laki-laki dan Perempuan  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009

Sekat kedua yang menutupi dari lantai hingga langit-langit lantai 1, sehingga membentuk beberapa ruangan. Ruangan yang dibatasi dengan sekat seperti ini adalah ruangan DPP BKPRMI, Ruang Sekretariat Yayasan dan Ruang RICMA. Sekat ini berbahan kayu dengan satu daun pintu.



**Foto 3.7.** Salah Satu Sekat Antar Ruangan.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009

Sekat ketiga menyatu dengan tiang terdekat dan menempel dengan dinding. Berbahan dasar kayu. Tingginya 1 m dari permukaan lantai. Letaknya di sayap bangunan sebelah tenggara dan barat laut.



**Foto 3.8.** Sekat yang terhubung antara dinding dengan tiang.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Sekat keempat yang membatasi ruang utama dengan ruang i'tikaf. Sekat ini beragam hias sulur. Tingginya 170 cm. Berbahan dasar kayu yang telah dipernis sehingga berwarna coklat terang. Sekat kelima adalah sekat yang membatasi mihrab dengan ruang utama.



**Foto 3.9.** Sekat Ruang I'tikaf.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009



(lihat gambar 3.2 halaman 23). *Void* berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 6 m dengan lebar 5 m, sedangkan lantai *mezanine* berbentuk persegi berukuran 2 m x 2 m.

*Balustrade* pada tengah ruang utama lantai 2 memiliki ketinggian 1 m dengan warna putih pada bagian kaki dan kuning gading pada bagian atas dan hiasan. Hiasan pada puncak *balustrade* berbentuk bulat dan disangga dengan dasar kotak. Hiasan pada bagian tubuh berbentuk rongga-rongga kotak yang teratur. Rongga kotak tersebut masing-masing di hias dengan besi yang disusun vertikal dan horizontal sehingga membentuk persegi di titik potongnya.



**Foto 3.10.** Hiasan Pada Puncak *Balustrade*.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009



**Foto 3.11.** Hiasan Pada Tubuh *Balustrade*.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Di sekeliling *void* terdapat lengkungan antar tiang (*arch*) yang menghubungkan antar *pilar* dan *pilaster*. *Arch* masing-masing diisi dengan lubang angin (*fanlight*). *Fanlight* ini mengelilingi bagian balkon. Di bagian atas *fanlight* ini terdapat kaligrafi yang dibuat dengan mengikuti bentuk *arch*. Tulisan ini berlatar hijau dengan tulisannya berwarna putih.



**Foto 3.12.** Salah Satu *Fanlight* di Sekeliling *Void* Lantai 2.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Jumlah kaligrafi pada *arch* di ruangan ruang utama lantai 2 ada 12 buah. Cara membacanya berlawanan dengan arah jarum jam dimulai dari sudut paling barat. Arti dan kaligrafi Arab yang terdapat pada *Arch* yaitu sebagai berikut:



**Terjemahan** : “Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al Baqarah : 127). “ Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan jadikanlah di antara anak-cucu kami ummat (...)”



**Terjemahan** : “(...) yang tunduk pada Engkau dan tunjukanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al Baqarah : 128). “Ya Tuhan kami, utuslah mereka (...)”



**Terjemahan** : “(...) seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya (...)”



**Terjemahan** : “(...)Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al Baqarah : 129). “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menyiksa kami jika kami lupa atau kami bersalah. Wahai Tuhan kami, jangan Engkau pikulkan kepada kami beban yang berat (...)”



**Terjemahan** : “(...) sebagaimana telah Engkau pikulkan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah (...)”



**Terjemahan** : “(...) kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Al Baqarah : 285). “Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini(...)”





**Terjemahan** : “(...) dengan sia-sia, Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa api neraka.” (Ali Imran : 191). “Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka maka sungguh Engkau telah menghinakannya dan tidak ada (...)”



**Terjemahan** : “(...) seorang pun penolong bagi orang-orang yang zalim.” (Ali Imran : 192). “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seruan orang yang menyeru menyerukan kepada Iman, (yaitu) berimanlah (...)”



**Terjemahan** : “(...) kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari pada kami kesalahan-kesalahan kami dan matikanlah kami bersama orang yang baik-baik.” (Ali Imran : 193). “Wahai Tuhan kami, (...)”



**Terjemahan :** "(...) berikanlah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, dan jangan Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau sekali-kali tidak akan menyelisihi janji-janji." (Ali Imran : 194). "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku (...)"



**Terjemahan :** "(...) menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Wahai Tuhan kami, yang demikian itu agar mereka tetap mendirikan sholat, (...)"



**Terjemahan :** "(...) maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur (terhadap Al Quran)." (Ibrahim : 37)

### 3. 2. 2. 2. Mihrab

Mihrab dapat dikatakan sebagai tanda arah kiblat dalam suatu bangunan masjid dan tempat imam memimpin sholat berjamaah (Aboe Bakar, 1955 : 291). Ruang mihrab berada pada deretan ruang i'tikaf. Letaknya berada di bagian barat daya. Bila diperhatikan letaknya juga bukan sudut yang paling barat. Namun keletakannya ini dianggap paling ideal karena berada di sudut dan tidak dekat dengan pintu masuk yang berada di dekat sudut dinding barat laut.



**Foto 3.13.** Mihrab Masjid Cut Mutia.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Untuk memasuki ruang ini terdapat sekat terbuat dari kayu. Sekat yang terbuka dari badan ke bawah dan pada bagian atas terdapat lengkungan. Lengkungan itu menyambungkan sekat antara kiri dengan kanan. Pada lengkungan terdapat ragam hias berupa motif sulur.

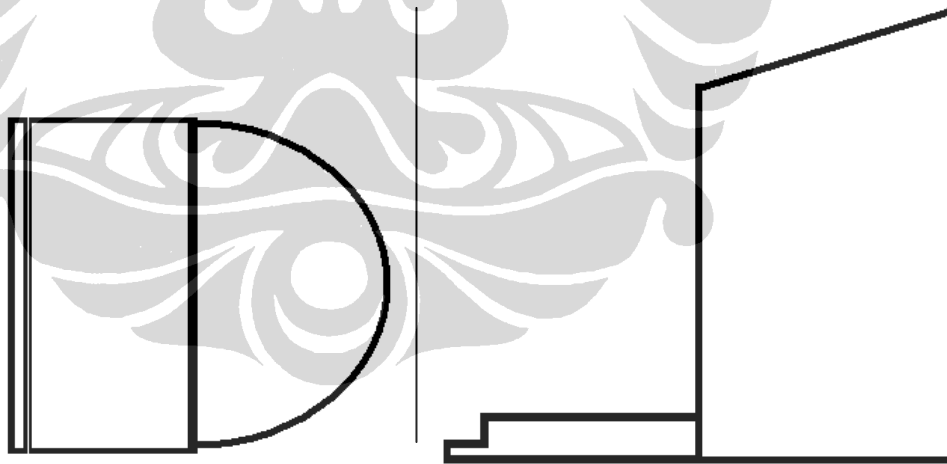
Ruangan ini memiliki ukuran 2.5 m x 2.5 m . Dinding ruangan dilapisi dengan kayu dari bagian batas lantai hingga setinggi 1,5 m. Di bagian dinding terdapat kaligrafi yang berada dekat langit-langit. Dinding juga diberi warna yang beragam.

### 3. 2. 2. 3. Mimbar

Mimbar adalah bagian penting dari sebuah bangunan masjid. Fungsi mimbar yaitu sebagai tempat khotib memberikan khotbah pada sholat jumat atau pada waktu-waktu khusus. Di ruang utama terdapat dua buah mimbar. Kedua mimbar ini masih dipergunakan hingga kini bergantung pada waktu tertentu. Mimbar yang kecil dipergunakan ketika sholat Jumat, sedangkan mimbar yang besar digunakan saat hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Mimbar yang ukuran kecil berbentuk tabung yang dibelah vertikal menjadi dua. Tingginya 1,3 m dengan lebar 1 m. Mimbar terbuat dari bahan kayu berwarna kecoklatan karena dipernis. Di bagian belakang terdapat alas kayu yang menyatu dengan mimbar dengan berukuran 50 cm x 75 cm . Alas ini selain dipergunakan sebagai pembatas antara lantai dengan mimbar, juga dipergunakan untuk pijakan khotib Jumat.

Di bagian depan mimbar terdapat tulisan yang terbuat dari logam tipis bertuliskan Masjid Cut Mutia dan kaligrafi Arab yang dipahat. Kaligrafi dikelilingi oleh sulur-sulur daun. Transliterasinya, “Nashrumminallah wa fathum qorib,” (Pertolongan dari Allah dan kemenangan telah dekat).



**Gambar 3.8.** Mimbar Tampak Atas (kiri) dan Tampak Samping (kanan).



**Foto 3.14.** Mimbar Ukuran Kecil.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Di sekeliling mimbar terdapat 2 buah *pilaster* dengan lengkung sempurna di antaranya (*Arch*). *Pilaster* ini dihiasi dengan kaligrafi Arab yang dibentuk bulat pada bagian atas di kiri dan kanan. *Pilaster* juga dihias dengan sulur daun berwarna putih dan kuning dengan dasar biru. Kaligrafi pada sudut kanan atas bertuliskan “*Subhaanallaahil Qudduus*” (Maha Suci Allah Yang Maha Suci) dan di sudut kiri “*Subhaanallaahil ‘Azhiim*”, (Maha Suci Allah lagi Maha Agung). Selain kedua kaligrafi tersebut terdapat kaligrafi lainnya bertuliskan, Allah dan Muhammad.

Mimbar kedua adalah jenis mimbar yang banyak terdapat di masjid-masjid tua di Indonesia. Mimbar ini merupakan kursi berlengan. Atapnya berbentuk tabung tertutup yang dibelah secara vertikal dan diletakkan secara horizontal disangga dengan empat buah tiang. Tiang berdiameter 10 cm, serta berbahan dasar kayu. Mimbar memiliki tiga anak tangga dan di bagian belakang terdapat tempat duduk kecil berukuran panjang 1 m dan lebar 50 cm.

Pada bagian samping kursi terdapat sandaran lengan yang menghubungkan tiang belakang dengan tiang di depan (*arm stump*). Sandaran tersebut berbentuk ikal lemah. Di bagian belakang terdapat sandaran yang menghubungkan antara

kedua tiang belakang. Pada bagian sandaran terdapat pola hiasan berbentuk bunga (*patera*).

Pada mimbar ini banyak terdapat ukiran bermotif sulur atau disebut juga dengan *rincau*. Pada atap mimbar bagian depan terdapat kaligrafi Arab (*Laa Ilaaha Illallaah Muhammadar Rasuulullaah* yang berarti Tiada Tuhan Selain Allah, Muhamad adalah Pesuruh Allah). Selain kaligrafi tersebut terdapat surat Al Baqarah ayat 284, yaitu “*Lillaahi maa fissamaawaati wamaa fil ardh, wa inntub duu maa fii anfusikum au tukhfuu huu yuhaa sibkum bihillaah, fayaghfiru limay yasaa wayu ‘adzibu limay yasaa wallaahu ‘alaa kulli syai in qadiir*” (Kepunyaan Allah adalah segala apa yang ada di langit dan bumi. Dan jika kalian melahirkan apa yang ada dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu). Pada bagian sandaran tempat duduk terukir nama-nama, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.<sup>32</sup>

Mimbar ini merupakan pemberian (*waqaf*) dari keluarga Raffat pada bulan oktober 2005 atau bertepatan dengan tanggal 26 Ramadhan 1426 H, yang dituliskan berbahasa Indonesia dan diukirkan pada bagian tempat Imam duduk.



**Foto 3.15.** Mimbar Ukuran Besar.

Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009 (kiri) dan Mahandi Yonata, 2002 (kanan)

<sup>32</sup> Pada sejarah perkembangan Islam, terdapat pemimpin umat pasca masa kepemimpinan Nabi Muhammad yaitu 4 sahabat yang disebut dengan Khulafar Rasyidin. Ke empat sahabat tersebut yaitu Umar bin Khattab, Abu Bakar as Siddiq, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib.

### 3. 2. 2. 4. Serambi

Bangunan ini mempunyai empat serambi. Satu berada di lantai 1 dan yang lainnya di lantai 2. Serambi di lantai 1 merupakan *main entrance* dan merupakan serambi utama. Serambi ini terletak di sebelah timur laut, berdenah kotak dengan ukuran 13 m x 3 m. Ubin yang digunakan untuk melapisi serambi ini adalah ubin berwarna abu-abu. Di serambi ini terdapat tiga tangga yaitu di sisi tenggara, timur laut, dan sebelah barat laut. Anak tangga pada sisi tenggara dan barat laut masing-masing berjumlah 6, sedangkan pada sisi timur laut berjumlah 9 anak tangga. Pada serambi ini terdapat tempat penitipan sepatu untuk pengunjung yang ingin masuk ke masjid dan tangga menuju lantai 2 yang berada di sebelah tenggara dan barat laut (lihat denah bangunan halaman 21).

Serambi kedua berada di lantai 2 tepat diatas serambi utama. Serambi ini bisa dituju menggunakan tangga yang berada di serambi utama. Tempatnya berukuran 4 m x 3 m. Selain menggunakan ubin berwarna abu-abu, terdapat juga ubin yang berwarna coklat dengan motif kotak-kotak untuk melapisi lantai serambi (lihat denah bangunan halaman 22).

Serambi ketiga dan keempat pada bagian sayap bangun (sisi tenggara dan barat laut) lantai 2. Keduanya mempunyai ukuran yang sama yaitu 9 m x 2,25 m dan dilapisi oleh ubin yang sama (ubin berwarna kuning). Serambi ini ber*balkon* dan pada bagian tengah balkon. menjorok membentuk setengah melingkar.



**Foto 3.16.** Serambi Sisi Tenggara dari Bawah (kiri). Serambi Barat Daya (kanan).  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 2. 2. 5. Dinding

Masjid Cut Mutia dikelilingi oleh dinding setebal 15 cm sampai 30 cm. Dinding ini berada di keempat sisi bangunan. Pada sudut bangunan menyiku ke arah luar sehingga bangunan mempunyai 20 sudut dalam.

Dinding sisi timur laut terdapat satu pintu masuk utama di lantai 1 dan satu pintu masuk menuju ruang utama di lantai 2. Selain itu terdapat 4 jendela yang berada di lantai 1 dan 12 jendela yang berada di lantai 2. Pada dinding sisi ini, terdapat 3 buah sekat berpintu. Di dinding sisi ini terdapat 6 buah pilaster.

Dinding tenggara di lantai 1 merupakan dinding tak berpintu. Terdapat 4 jendela pada lantai 1 dan 6 jendela di lantai 2. Pada dinding lantai 2 terdapat 2 pintu berkaca yang dipergunakan menuju serambi.

Dinding barat laut di lantai 1 terdapat 3 pintu, 2 pintu berada dekat dengan sudut utara dan 1 yang berada di dekat sudut barat. Selain pintu terdapat 3 jendela yang di apit oleh pintu-pintu tersebut. Pada dinding lantai 2 terdapat 2 pintu berkaca yang dipergunakan menuju serambi.

Dinding barat daya lantai 1 merupakan dinding tempat mihrab yang tidak terdapat jendela maupun pintu. Mihrab berada di dinding yang mendekati sudut barat sedangkan pada tempat yang berlawanan terdapat ruang i'tikaf (lihat daftar istilah halaman xvi). Dinding dihias dengan kaligrafi Arab yang dilukiskan dengan berbagai warna. Kaligrafi tersebut menggunakan huruf *Naskh* dan *Kuhfi*<sup>33</sup>. Adapun kaligrafi yang dituliskan adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ التوبة : ٧١ ﴿﴾

<sup>33</sup> *Naskh* adalah cara penulisan huruf Arab dengan ciri tulisan yang sedikit lemah (seolah tanpa sudut) dan berkelok halus. Sedangkan *kuhfi* gaya penulisan Arab dengan ciri lebih tegas dengan bentuk yang lurus-lurus. Keduanya merupakan penulisan huruf Arab yang sering ada di Indonesia.



“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi yang sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menuaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana.”  
(At Taubah : 71)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ  
خُلْدٍ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ  
عَذَابٌ مُّهِمٌ ﴿ التوبة : ٦٨ ﴾

“Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka dan Allah melaknati mereka dan bagi mereka azab yang kekal.” (At Taubah : 68)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَوْمَ يَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ  
وَجَنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ فَذَوْقُوا  
مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿ التوبة : ٣٥ ﴾

“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka : “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”” (At Taubah : 35)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ تَرَى إِذِ تُوْفَّ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ

وَجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ○

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ

﴿الأنفال : ٥٠ – ٥١﴾

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata) : “rasakanlah olehmu siksa mereka yang membakar, (tentulah kamu akan merasa ngeri)”. “Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba Nya” (Al Anfal : 50 – 51)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الَّذِينَ لَا يَسْمَعُونَ

○ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ

لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مَعْرِضُونَ ﴿الأنفال : ٢٢ – ٢٣﴾

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk buruknya pada sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan yang ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” (Al Anfal : 22-23)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ  
 ○ وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا  
 وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
 الْحَسِينِينَ ﴿٥٥ - ٥٦﴾

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Al A’rof : 55 – 56)*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ  
 الْمُؤْمِنِينَ أترِيدُونَ أَن جَعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا  
 ○ إِنَّ الْمُنٰفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ  
 يَجِدَهُمُ نَصِيرًا ﴿١٤٤ - ١٤٥﴾

*“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang kafir jadi wali dengan meninggalkan orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). Sesungguhnya orang-orang munafiqi itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong bagi mereka.” (An Nisa : 144 – 145)*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا  
أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai, kekal mereka di dalamnya. Mereka di dalamnya mempunyai istri yang suci dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (An Nisa : 57)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرَ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرَ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ  
يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

﴿ النساء : ٤٨ ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (An Nisa : 48)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن  
كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا  
أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

﴿ ابراهيم : ٧ - ٨ ﴾

“Dan (ingatlah juga) ketika Tuhanmu memaklumkan ; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka sesungguhnya azabKu sangat pedih. Dan Musa berkata, ”jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. ” (Ibrahim : 7 – 8)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ  
الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ  
لَوْ كَانُوا لَا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

﴿ السبَاء : ١٤ ﴾

“Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman tidak ada yang menunjukkan kepada mereka akan kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala itu ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.” (As Saba’ :14)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ  
وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ  
يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي  
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿ البقرة : ١١٤ ﴾

“Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang besar.” (Al Baqarah : 114)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ  
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ○ اذْيَتَلَقَى  
الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

﴿ ق : ١٦ - ١٧ ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.” (Qaf : 16 – 17)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ  
الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ  
قَبْلُ وَلَيَخْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحَسَنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ  
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿ التوبة : ١٠٧ ﴾

“Dan (diantara orang munafiq itu) ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemadaratan (pada orang mukmin) untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasulNya (sejak dahulu). Mereka sesungguhnya bersumpah, ”kami tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).” (At Taubah :107)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ  
وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَأِشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا  
قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ آل عمران : ١٩٩ ﴿﴾

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.” (Ali Imran : 199)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا  
وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحٰنَكَ قٰنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ آل عمران : ١٩١ ﴿﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); “ Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imran : 191)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا  
خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَىٰهِ مِنْ قَبْلُ  
وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَعَّ بِكُفْرِكَ  
قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿الزمر : ٨﴾

“Dan apabila manusia itu ditimpa kedaratan (keburukkan atau musibah), dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepadaNya. Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat Nya kepadanya, lupalah dia akan kedaratan yang pernah ia berdoa (kepada Allah) untuk menghilangkannya sebelum itu dan dia mengada-adakan sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Nya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka”.” (Az Zumar : 8)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ  
أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا  
فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿البقرة : ١٩١﴾

“Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah). Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidil haram kecuali mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir.” (Al Baqarah : 191)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذَوَالْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ الذریت: ٥٨  
 مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ  
 كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  
 نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾ الشوری: ٢٠

“Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Az Zariyat : 58) “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.” (Asy Syuro : 20)

Pada dinding bagian bawah (*flinth*), *pilar* dan *pilaster* di lantai 1 terdapat lapisan kayu hingga ketinggian 140 cm dari permukaan lantai. Lapisan kayu tersebut berwarna hitam dengan hiasan *panel* dengan *profil* sebagai pembatasnya. Hiasan tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian atas, tengah, dan bawah. Hiasan bagian atas dan bawah memiliki ukuran *panel* yang sama dan ukurannya lebih kecil dari hiasan *panel* bagian tengah. Pada bagian teratas dan terbawah lapisan kayu terdapat ceruk menonjol ke luar yang mirip dengan bentuk *cornice*.

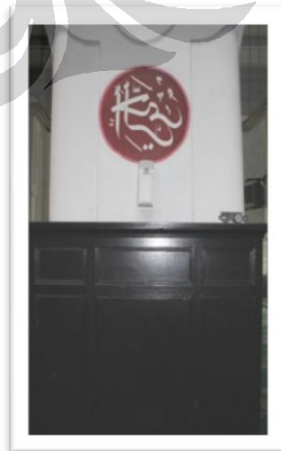


Foto 3.17. Panel pada Pilar.  
 Sumber : Dokumen Foto Pribadi, 2009



**Foto 3.18.** Kaligrafi pada Dinding Barat Daya.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 2. 2. 6. Tiang

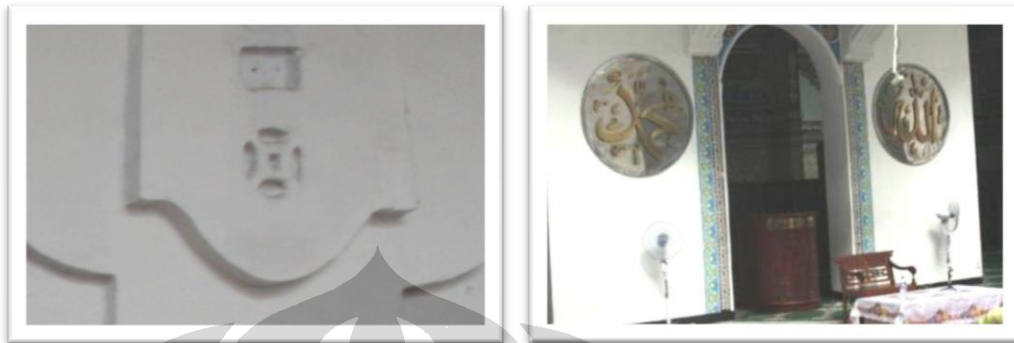
Dalam bangunan ini terdapat 2 macam bentuk tiang, yaitu *pilar* dan *pilaster*. Jumlah tiang pada bangunan ini adalah 40 tiang. Tiang yang hanya ada pada lantai 1 berjumlah 12 buah. Tiang yang hanya ada pada lantai 2 berjumlah 8 buah. Tiang yang ada di kedua lantai berjumlah 20 tiang.

Berdasarkan fungsinya tiang menjadi dua macam yaitu tiang utama dan tiang pendukung. Tiang utama adalah tiang-tiang berada di tengah ruang utama lantai 1 maupun lantai 2. Selain itu, fungsi tiang tersebut adalah menunjang atap bangunan secara keseluruhan. Tiang-tiang tersebut terdiri dari 4 buah *pilar* dan 8 buah *pilaster*.

Diameter tiang-tiang tersebut beragam, dari yang terkecil atau terpendeknya berukuran  $\frac{1}{2}$  m, hingga terbesar atau terpanjang  $1\frac{1}{2}$  m. Ketinggiannya beragam, dari hanya 1 m, hingga 5 meter. Untuk *pilaster*, bagian yang menjorok ke luar dari dinding rata-rata 1 m.

Pada tiang-tiang yang ada di lantai 1 diberi hiasan dengan lengkungan dan sebuah motif bulat di tengah atas (lihat foto 3.19 halaman 52). *Pilar* dan *pilaster* yang berfungsi sebagai tiang utama pada lantai 1, diberi hiasan kaligrafi Arab bertuliskan (berturut-turut dari barat daya), Muhammad, Allah, Ar Rahiim (Yang Maha Pengasih), Ar Rahmaan (Yang Maha Penyayang), As Salaam (Yang

Pencipta Perdamaian), Al Mu'min (Yang Menganugerahkan Keamanan), Al Quddus (Yang Maha Suci), dan Al Malik (Yang Maha Memiliki).



**Foto 3.19.** *Pilar* Beragam Hias (kiri) dan *Pilaster* Tempat Mimbar (kanan).  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

*Pilaster* yang berada di tengah ruang utama lantai 1 ada yang berbentuk lengkungan (*arch*). *Pilaster* tersebut ada di barat daya ruang utama. *Arch* tersebut menandakan tempat mimbar yang dipergunakan saat khutbah Jumat.

Selain tiang utama, terdapat tiang pendukung. Tiang pendukung adalah tiang yang secara konstruksi tidak menyangga atap bangunan secara langsung akan tetapi menyangga lantai atau langit-langit di atasnya. Jumlah tiang pendukung di lantai 1 sebanyak 12 buah tiang dan yang ada di lantai 2 sebanyak 8 buah tiang.

Tiang pendukung yang ada di lantai 1 terdapat pada bagian sayap bangunan sebelah tenggara dan barat laut. Masing-masing terdapat 4 buah tiang. Tiang ini merupakan *pilar* dan menyerupai *pilar* yang menjadi *saka guru*. Perbedaannya hanya terdapat pada sekat yang tersambung dengan dinding terdekat.

Tiang pendukung yang hanya ada di lantai 2 terdapat pada serambi sebelah tenggara dan barat laut. Masing-masing terdapat 4 buah tiang. Tiang ini merupakan tiang penghias (*pedestal*). Bagian dari dekorasi (*Molding*) pada tiang ini berbentuk campuran antara kotak, lingkaran dan lengkung. Kaki dan kepala tiang mempunyai bentuk yang sama yaitu berbentuk segi empat. Pada bagian badan tiang berbentuk lingkaran (lihat fot 3.20 halaman 53).



**Foto 3.20.** Tiang Pendukung di Lantai 2.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 2. 2. 7. Pintu

Masjid Cut Mutia memiliki 16 buah pintu yang terletak di lantai 1 dan 2. Di lantai 1 terdapat 7 buah pintu, dan di lantai 2 terdapat 9 buah pintu. Pintu-pintu tersebut berbahan dasar kayu. Tinggi daun pintu 2,4 m dengan lebar daun pintu 0,8 m. Warna pintu-pintu yang ada di lantai 1 adalah hitam, dan yang berada di lantai 2 berwarna kuning gading. Motif seluruh daun pintu tidak jauh berbeda. Sebanyak 8 buah pintu menggunakan hiasan berupa *panel* dengan dibatasi berupa *profil*, dan 9 buah menggunakan kaca sebagai bagian dari daun pintu.

Berdasarkan keletakan dan fungsinya, pintu dibagi menjadi 3 yaitu pintu utama, pintu pendukung, dan pintu penghubung ruangan khusus. Pintu utama berada di serambi timur laut lantai 1. Pintu ini menghubungkan ruang utama lantai 1 dengan serambi timur laut. Pintu ini memiliki 2 daun pintu.

Pintu pendukung terletak di lantai 1 dan 2. Pintu pendukung di lantai 1 terdapat di dinding barat laut sebanyak 3 buah pintu. Masing masing pintu berdaun pintu satu. Pintu ini merupakan alternatif untuk masuk ke ruang utama. Pintu pendukung di lantai 2 terdapat di dinding tenggara, timur laut, dan barat laut. Jumlah pintu di tenggara dan barat laut sama yaitu masing-masing 2 buah pintu dengan 2 daun pintu. Pintu yang berada di dinding timur laut hanya berjumlah 1 buah. Pintu ini memiliki 2 buah daun pintu.

Pintu penghubung ruangan khusus merupakan pintu yang menghubungkan ruang utama dengan ruangan pendukung masjid. Pintu penghubung ruangan khusus di lantai 1 terdapat 3 buah. Pintu-pintu tersebut menghubungkan ruangan utama dengan ruangan yayasan Masjid Cut Mutia, ruangan DPP BKPRMI dan ruangan sekretariat RICMA. Setiap ruangan-ruangan ini hanya menggunakan 1 buah daun pintu. Pada lantai 2 pintu penghubung ruangan khusus terdapat 4 buah. Pintu-pintu ini menghubungkan ruang utama di lantai 2 dengan 2 ruangan *marbot* dan 1 ruangan kelas.



**Foto 3.21.** Pintu Masuk Utama (kiri), Salah Satu Pintu Pendukung (tengah), dan Pintu Menuju Ruang Marbot (kanan).  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Pada pintu masuk utama terdapat kutipan Al Quran yang diambil dari surat Al Qamar : 30 - 31. Kutipan surat ini dapat dilihat dari arah dalam pintu menuju ke luar serambi utama lantai 1. Letak tulisan ini berada di antara daun pintu dan kaca mozaik. Tulisan ini berbahan dasar bahan kayu yang dilukiskan menggunakan cat putih. Kaligrafi dan artinya adalah sebagai berikut:



### 3. 2. 2. 8. Jendela

Jendela adalah bagian dari suatu bangunan yang berfungsi sebagai ventilasi cahaya namun juga bisa berfungsi sebagai ventilasi udara. Pada bangunan utama ini memiliki beberapa jendela yang beragam akan tetapi berbeda antara satu dengan lainnya. Bentuk jendela pada Masjid Cut Mutia adalah segi empat dengan warna kusen kuning gading.

Jumlah jendela pada masjid ini adalah 50 buah yang terbagi di lantai 1 sebanyak 11 buah, lantai 2 sebanyak 15 buah, dan pada perantara atap dan lantai 2 terdapat 24 buah jendela. Berdasarkan fungsinya maka jendela tersebut dapat dibagi menjadi jendela utama dan jendela pendukung.

Jendela utama adalah jendela yang terdapat pada lantai 1 dan lantai 2. Jendela utama memiliki ciri dapat dibuka, selain itu fungsinya tidak hanya sebagai masuknya cahaya akan tetapi lebih ke sirkulasi udara. Bentuk jendela berpelengkung, memiliki *fanlight* dan yang terdapat di lantai 2 sebagai penghiasnya kaca mozaik. Jendela ini memiliki ketinggian yang sama yaitu 3,5 m, ukuran terlebarnya 1,5 meter dan 0,8 m terkecilnya.



**Foto 3.22.** Jendela Utama (Kiri) dan Jendela Pendukung (Kanan).  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

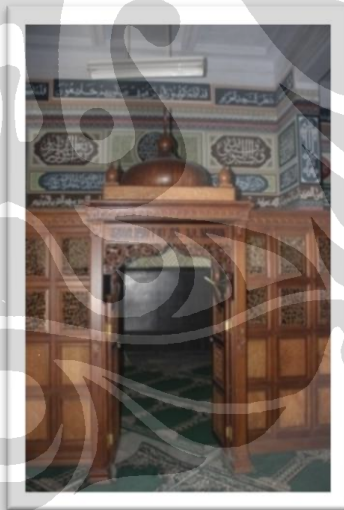
Jendela pendukung merupakan jendela yang terdapat pada perantara atap dengan lantai 2. Jendela ini tertutup, sehingga fungsi yang lebih diutamakan adalah masuknya cahaya di kedua lantai bangunan ini. Lebar jendela adalah 0,8 m, dengan ukuran tertinggi 3,8 m dan terendahnya 2,5 m. Jendela ini

berpasangan-pasangan dengan jendela berukuran lebih tinggi mengapit yang lebih rendah, yaitu berpola 2 tertinggi – 2 terendah – 2 tertinggi. Jumlah di setiap sisi dinding bangunan adalah 6 buah.

### 3. 2. 2. 9. Ruangan Lainnya

Pada masjid Cut Mutia terdapat ruang i'tikaf, ruang Yayasan Masjid Cut Mutia, ruang Sekretariat RICMA, dan ruang Pengurus DPP BKPRMI yang berada di lantai 1 serta sebuah kelas dan 2 ruang marbot yang berada di lantai 2.

Ruang i'tikaf untuk bangunan Masjid Cut Mutia ini terletak di sebelah barat daya bangunan Masjid. Ruangan ini berada di belakang mimbar yang sering dipergunakan untuk sholat Jumat. Ruang ini terletak di sudut ruangan, berbentuk kotak berukuran 4 m x 4 m dan dibatasi oleh kayu setinggi 180 cm. Ruangan ini tidak memiliki atap hanya berupa sekat dengan pintu masuk berkubah kecil. Ruangan ini lebih gelap dibanding ruang lainnya, karena letaknya di sudut dan tidak berjendela.



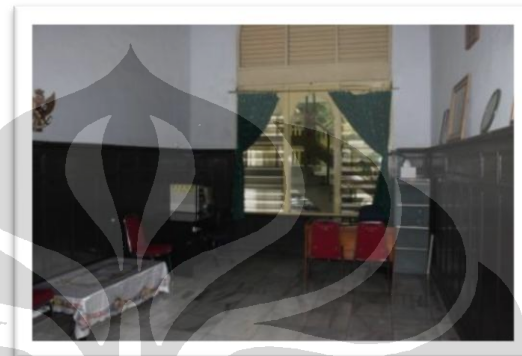
**Foto 3.23.** Ruang I'tikaf  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ruangan ini merupakan ruang khusus yang dibuat untuk almarhum<sup>34</sup> Bapak A. H. Nasution. Oleh sebab itu, pada bagian depan pintu masuk terukir nama beliau dengan menggunakan ukiran kayu yang berwarna hitam. Di atas pintu terdapat tulisan “Jenderal Besar TNI DR. A.H. Nasution”. Selain itu, terdapat

<sup>34</sup> Istilah dalam agama Islam di Indonesia untuk orang yang telah tiada atau meninggal dunia.

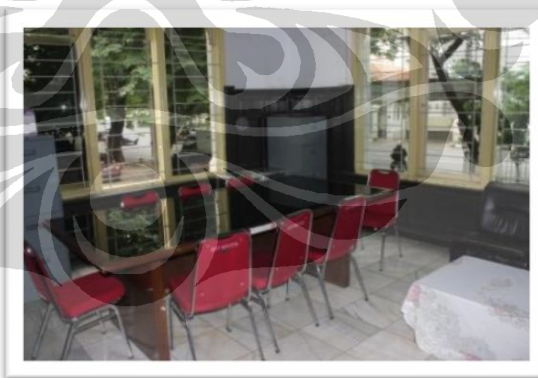
kaligrafi Arab yang menuliskan dua kalimat syahadat<sup>35</sup>. Ragam hias pada ruangan ini berupa ukiran-ukiran bermotif sulur-sulur tanaman.

Ruangan Sekretariat RICMA dan ruangan Yayasan Masjid Cut Mutia memiliki ukuran panjang dan lebar 5 m x 2,5 m. Kedua ruangan ini memiliki pintu yang sama di sebelah barat daya. Masing-masing ruangan ini mempunyai satu buah jendela yang berada di sebelah timur laut.



**Foto 3.24.** Interior Ruang Sekretariat RICMA.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ruangan DPP BPKRMI terletak di sebelah tenggara dari ruang pengurus Yayasan Masjid Cut Mutia pada lantai 1 atau berada di sudut timur jika dilihat dari keletakan ruang terhadap bangunan keseluruhan. Ruangan ini memiliki ukuran 4,5 m x 4,5 m. Pada ruangan ini terdapat 2 buah jendela yang menghadap tenggara dan timur laut.



**Foto 3.25.** Interior Ruang DPP BKPRMI.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

<sup>35</sup> Kalimat syahadat adalah kalimat yang biasa diucapkan oleh umat muslim sebagai penanda keimanan. Kalimat ini menyatakan bahwa tiada tuhan lain selain Allah dan nabi Muhammad SAW adalah Pesuruh atau Rasul Allah. Lafadz latinnya yaitu, “*Asy hadu alla ilaaha illallah, wa asy hadu anna muhammadar rasulullah.*”



Ruang untuk *marbot* terdapat 2 ruangan, yang satu berukuran 7 m x 4 m dan lainnya berukuran 4,5 m x 4,5 m (lihat gambar 3.3 halaman 23). Ruang *marbot* di sudut selatan memiliki 2 pintu serta tiga buah jendela dan yang di sudut barat hanya memiliki 1 pintu serta 2 buah jendela. Selain itu, ruang *marbot* di sudut selatan memiliki sebuah gudang dengan pintu berupa celah tak berdaun pintu dan berbentuk kotak yang menjorok keluar dari dinding (seperti tempat perapian pada rumah-rumah di Eropa). Gudang ini berukuran 1,2 m x 1,2 m dengan besar celah 1,7 m dan lebar 0,5 m.



**Foto 3.26.** Interior Ruang *Marbot*.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ruang kelas terletak di antara 2 ruang untuk marbot, sebelah barat daya ruang utama. Ruangan ini luasnya 5,5 m x 4,5 m. Pada ruangan ini terdapat 2 buah jendela dan sebuah pintu.



**Foto 3.27.** Interior Kelas.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 2. 3. Atap Bangunan

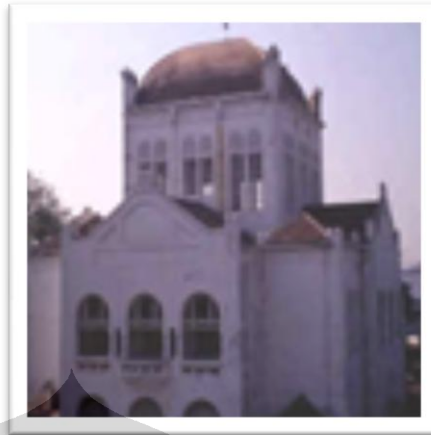
Atap Masjid Cut Mutia dibagi menjadi dua bagian yaitu atap bagian dalam dan luar. Pada atap bagian dalam dapat juga dikatakan sebagai langit-langit tertinggi dalam bangunan. Langit-langit tertinggi jaraknya 17 m dari permukaan lantai 1. Langit-langit berukuran 7,5 m x 7,5 m dihias jalur plester ganda yang mendatar (*Double String Course*) dengan bentuk *panel* yang membentuk kolom-kolom. Hiasan ini menggunakan *profil* sebagai pembatas yang membentuk menjadi 9 bagian kolom besar. Dari 1 bagian besar diperoleh kolom kecil yang terbentuk dari 4 *panel* yang sama besar dengan dibatasi *profil*. Warna cat kolom besar dan *profil* yaitu kuning gading sedangkan pada kolom kecil berwarna putih. Pada bagian langit-langit ini disangga dengan 2 buah tiang semu di setiap sisi bangunan. Tepat di tengah-tengah langit-langit digantungkan sebuah lampu gantung hingga setara dengan ketinggian permukaan lantai 2.



Foto 3.28. Langit-Langit Masjid Cut Mutia.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Kemuncak atap bagian luar berbentuk pencampuran sebuah kubah atau *dome* dengan bentuk *imperial roof*. Atap ini berukuran 9 m x 9 m. Pada ke empat sudut atap (*nok*) terdapat menara kecil (*pinacle*) berbentuk 4 persegi dengan diameter badan 1 m dan tinggi 2 m. Tinggi kemuncak atap dari permukaan tanah adalah 24 m.

Pada bagian bawah kemuncak atap, terdapat atap yang lebih rendah, dengan jarak 6 m dari batas kemuncak. Pada atap ini terdapat *gable* yang menghadap di setiap sisi bangunan, sedangkan di setiap sudutnya terdapat atap berbentuk limas (*pavilion roof*). Atap masjid menggunakan genteng berbahan dari tanah liat berwarna coklat gelap.



**Foto 3.29.** Bentuk Atap Masjid Cut Mutia.  
Sumber : [www.masjidcutmutia.org](http://www.masjidcutmutia.org), 2007

### 3.3 Bangunan Tambahan

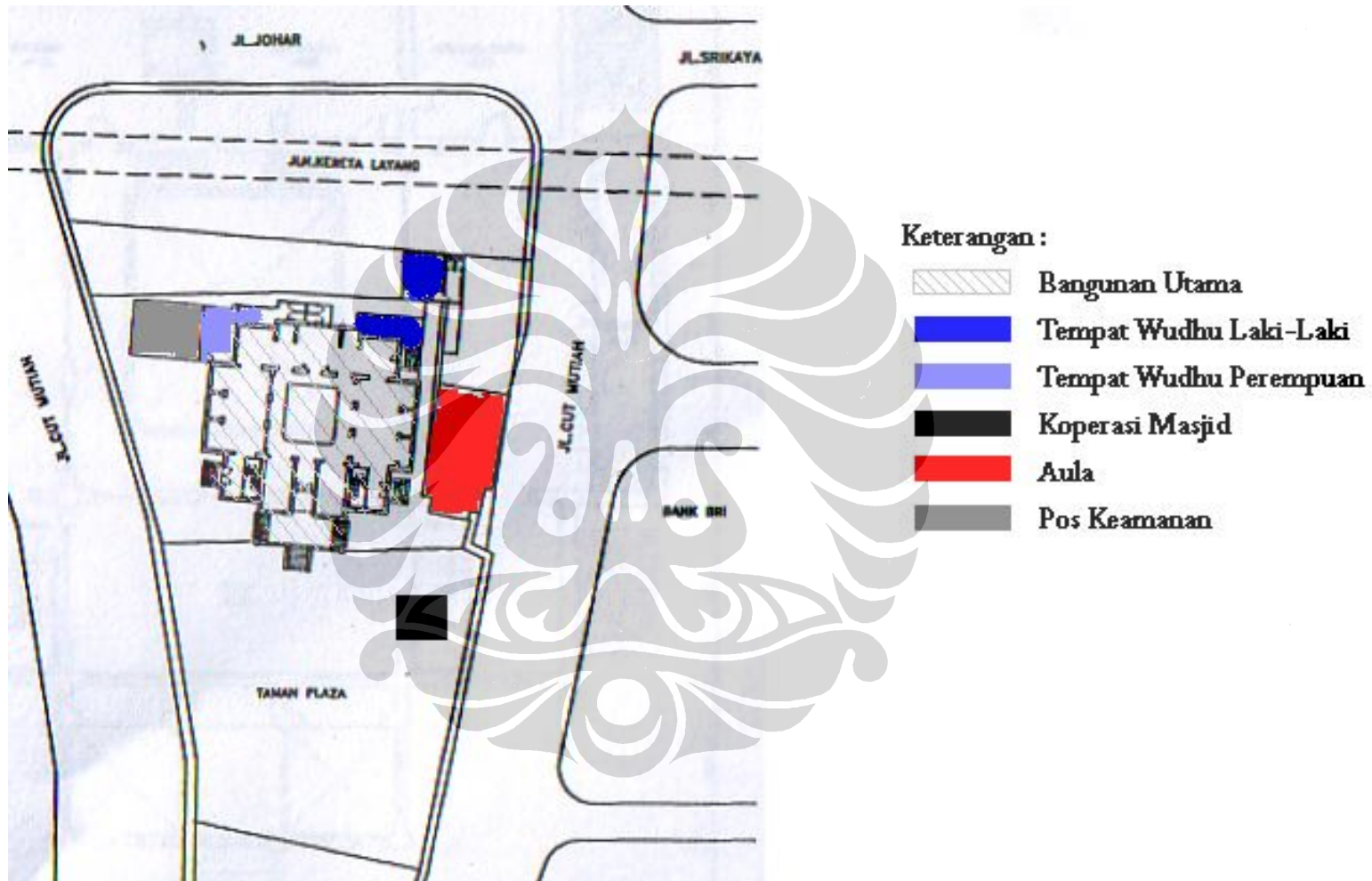
Bangunan tambahan yang dimaksud di sini adalah bangunan yang pada dahulunya tidak ada, akan tetapi seiring perubahan fungsi pada bangunan utama sebagai masjid kemudian ditambahkan. Adapun bangunan yang ditambahkan adalah tempat wudhu pria dan wanita, bangunan koperasi masjid, sebuah aula dan pos keamanan (lihat gambar 3.9 halaman 61).

#### 3.3.1 Tempat Wudhu

Sebagaimana bangunan masjid pada umumnya, bangunan masjid Cut Mutia terdapat tempat untuk bersuci atau wudhu<sup>36</sup>. Tempat wudhu bagi pria berada di sebelah barat bangunan utama, dan tempat wudhu wanita berada di sebelah selatan bangunan utama.

Tempat untuk wudhu pria ada dua, dan keduanya terletak di sebelah barat bangunan utama. Tempat wudhu yang pertama berbentuk segi empat memanjang dengan ukuran panjang 8 m dan lebar 4 m dan menempel dengan bangunan utama. Tempat wudhu ini menggunakan ubin berwarna biru dan dinding dilapisi ubin warna merah di bagian bawah serta cat putih pada bagian atas. Tempat wudhu ini dilengkapi dengan kamar kecil bersekat.

<sup>36</sup> Dalam ajaran agama Islam, untuk melakukan ibadah hendaknya dalam keadaan suci, terlebih pada saat ibadah sholat bersuci, wajib hukumnya. Salah satu cara menyucikan diri pada agama Islam yaitu dengan cara melakukan wudhu, yaitu membasuh kedua tangan dan kaki, serta seluruh bagian kepala dengan air. (Sulaiman, 1994 : 13)



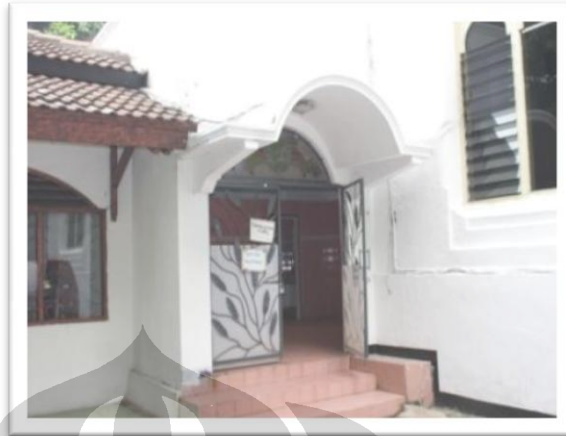
**Gambar 3.9.** Keletakan Bangunan Utama dengan Bangunan Tambahan. Sumber : DKP 2002 “Telah Diolah Kembali”

Tempat wudhu yang kedua berbentuk segi empat yang lebih pendek dibandingkan dengan lainnya. Pada bagian tengah tempat wudhu ini terdapat tiang. Tiang tersebut bagian atasnya bulat dan pada bagian kaki berbentuk segi delapan. Tepat di tengah setiap sisi segi delapan itu terdapat keran, namun keran juga terdapat di sekeliling dinding ruangan yang berukuran 5 m x 3 m. Tempat wudhu ini dilengkapi dengan kamar mandi dan toilet. Dinding tempat ini berwarna putih dan lantai berwarna coklat muda. Tempat wudhu ini tidak menyatu dengan bangunan utama, akan tetapi berada di luar bangunan utama dan terpisah dengan jalan setapak selebar 2,5 m. Untuk masuk ke tempat ini diharuskan melawati kolam kecil berukuran 1 m x 2 m dengan kedalaman 10 cm untuk membesihkan bagian telapak hingga mata kaki.



**Foto 3.30.** Tempat Wudhu Pria.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Tempat wudhu wanita berbentuk segi empat dengan ukuran mencapai 8 x 4,5 m<sup>2</sup>. keran terdapat pada dinding barat laut dan timur laut. Pada dinding sebelah barat daya terdapat kamar kecil berpintu. Tempat wudhu ini menyatu dengan dinding sebelah selatan bangunan utama. Selain itu, tempat wudhu ini juga menyatu dengan pos penjagaan di sebelah tenggaranya. Lantai tempat wudhu dan dinding bagian bawah (*flinth*) menggunakan ubin berwarna coklat muda. Pada dinding bagian atas dilapisi dengan cat putih.



**Foto 3.31.** Tempat Wudhu Wanita.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 3. 2 Bangunan Koperasi Masjid

Bangunan ini terletak 10 m di sebelah utara bangunan utama. Lokasinya tepat dipinggir lapangan Cut Mutia. Bangunan ini berbentuk segiempat dengan ukuran panjang 6 m dan lebar 4 m. Tinggi bangunan 2,5 m karena merupakan bangunan satu lantai. Atap bangunan berbentuk joglo yang terbuat dari genteng tanah liat berwarna cokelat.



**Foto 3.32.** Bangunan Koperasi Masjid Cut Mutia.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

### 3. 3. 3 Bangunan Aula

Bangunan aula terletak di sebelah barat daya bangunan utama, berseberangan dengan bangunan koperasi masjid. Pada bagian belakang bangunan atau sebelah barat daya aula berbatasan dengan bangunan lain (rumah makan)

**Universitas Indonesia**

yang terletak diluar areal taman Cut Mutia. Pada sebelah tenggara aula berbatasan dengan Masjid Cut Mutia. Antara Masjid dengan aula dipisah dengan jalan kecil selebar 2,5 m.

Bangunan ini memiliki sebuah pintu dengan dua daun. Pintu tersebut berwarna kuning gading. Di samping kiri dan kanan pintu tersebut terdapat jendela. Di dinding tenggara dan barat laut gedung ini terdapat masing-masing tiga pasang jendela dengan *fanlight* dan kaca.

Atap bangunan datar karena menggunakan beton. Pada bangunan ini, atap bangunan dibuat melebihi bagian pondasi serta disangga dengan dua buah tiang berbadan bulat dan berkaki segi empat. Di bawah atap yang menjorok keluar terdapat selasar dari ubin yang berwarna merah di bawahnya.



**Foto 3.33.** Aula Masjid Cut Mutia.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

#### **3. 3. 4. Pos Keamanan**

Pos keamanan berada di sebelah tenggara tempat wudhu wanita. Pos keamanan berukuran 3 m x 4 m. Atapnya berbentuk atap serong dan menjadi satu dengan atap tempat wudhu wanita.

#### **3. 4. Ragam Hias**

Bentuk ragam hias pada bangunan ini berupa ragam hias arsitektural dan ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, jika ragam hias tidak digunakan akan mengganggu “keseimbangan”

**Universitas Indonesia**

bangunan, sedangkan ragam hias ornamental hanya berbentuk ornamen dan apabila dihilangkan tidak akan mengganggu “keseimbangan” bangunan (Agus, 1999 : 50 ; Irsyad, 2008 : 74). Ragam hias pada Masjid Cut Mutia, terdapat pada bagian dinding, jendela, atap, tiang, dan jendela.

### 3. 4. 1. Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural terdapat pada tiang dan atap bangunan. Bentuk tiang-tiang masjid dapat dibagi menjadi dua yaitu *pilar* dan *pilaster*, dan bila dikaitkan dengan fungsi maka tiang dapat dibagi menjadi tiang utama dan tiang pendukung (lihat foto 3.19 halaman 52). Selain itu, pada beberapa tiang terdapat lengkung sempurna (*arch*). Bentuk *arch* di lantai 2 dihias dengan *fanlight*, kaca mozaik pada bagian atas, dan bagian bawah biasanya diisi dengan pintu.



**Foto 3.34.** Pintu Menuju Serambi Timur Laut lantai 2.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ragam hias arsitektural yang terdapat pada atap berupa bentuk *imperial roof*. Selain itu terdapat bentuk menara kecil (*pinacle*) yang berada pada ke empat sudut atap. Bentuk *gable* pada setiap sisi bangunan juga merupakan bentuk ragam hias arsitektur yang ditambah dengan bentuk atap limas di setiap sudutnya (lihat foto 3.29 halaman 60).



### 3. 4. 2. Ragam Hias Ornamental

Ragam hias ornamental dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu ragam hias flora (sulur), ragam hias kaligrafi, dan ragam hias lainnya. Berikut ini penjabarannya.

#### 3. 4. 2. 1. Ragam Hias Flora

Ragam hias flora pada Masjid Cut Mutia terdapat pada mimbar masjid, mihrab, ruang i'tikaf, dan juga terdapat pada dinding barat daya lantai 1 bangunan utama. Bentuknya berupa sulur-suluran daun. Pada mimbar masjid terdapat pola hiasan yang diukir dari elemen tanaman (*rinceau*) dan juga pada sandarannya terdapat pola hiasan berbentuk bunga (*patera*) yang mengadaptasi dari tetumbuhan (lihat foto 3.15 halaman 39).

Pada mihrab terdapat ragam hias flora di bagian ambang sekat. Sulur tersebut diukir di atas kayu yang diberi cat hitam (lihat foto 3.13 halaman 36). Ragam hias sulur juga terdapat pada ruang i'tikaf. Ragam hias ini diukir dan terbuat dari kayu dan diberi warna coklat (lihat foto berikut).



Foto 3.35. Ragam Hias Ruang I'tikaf.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ragam hias flora juga nampak pada bagian dinding barat daya lantai 1 bangunan utama. Ragam hias dilukis ke dinding dengan menggunakan warna biru putih, merah muda dan kuning (perhatikan foto 3.18 halaman 51).

#### 3. 4. 2. 2. Ragam Hias Kaligrafi

Ragam hias kaligrafi Arab sudah umum menjadi hiasan di dalam sebuah masjid. Pada masjid Cut Mutia, kaligrafi ayat-ayat Al Quran terdapat pada bagian

Universitas Indonesia

dinding sebelah barat daya, pada lengkungan (*arch*) di lantai 2, mimbar, mihrab, tiang, dan ruang i'tikaf. Tulisan ini ditulis dengan berbagai macam gaya seperti naskhi, sulus, dan kufi.

Tulisan bentuk naskhi adalah bentuk tulisan yang umum dijumpai dalam (kitab) Al Quran ataupun naskah-naskah dan berkembang semenjak awal abad ke-10 masehi. Bentuknya tidak memiliki berbagai macam struktur yang kompleks, oleh karenanya tulisan lebih mudah dan cepat (Sirodjuddin, 2000 : 106 ; Irsyad, 2008 : 77). Bentuk tulisan naskhi pada masjid Cut Mutia ada pada dinding barat daya, *arch* di lantai 2, pada mimbar dan juga mihrab, serta ruang i'tikaf.

Bentuk tulisan sulus memiliki ciri-ciri dengan keindahan huruf-hurufnya yang lentur, memenuhi bidang tulisannya, dan dapat ditulis bertumpuk dalam komposisi tertentu (Akbar, 2005 : 28 dalam Irsyad 2008 : 77). Bentuk tulisan ini pada bangunan ini ada pada ruang i'tikaf, mihrab, mimbar, dan juga dinding barat daya.

Tulisan kufi berasal dari kota Kufah di Irak. Cirinya yaitu karakter hurufnya yang tegak dan bersiku (Makin, 1995 : 109 dalam Irsyad, 2008 : 78). Bentuk kufi yang jelas terlihat pada dinding barat daya dengan lafaz 'Allah' yang disusun dan beberapa kutipan surat Al Quran lainnya pada dinding barat daya.

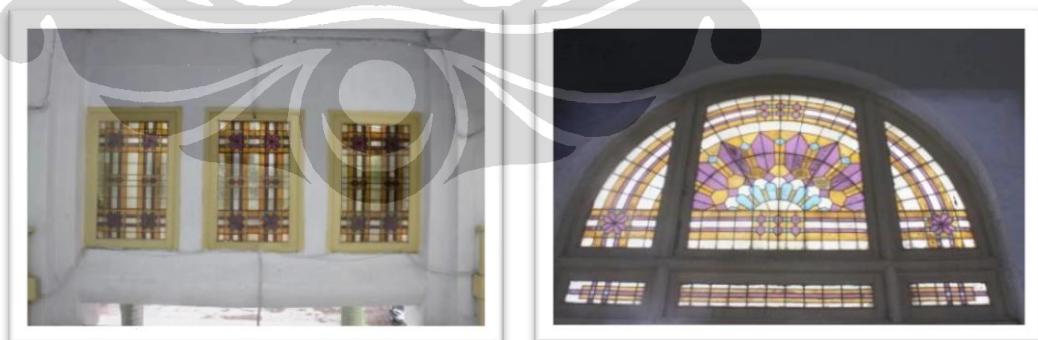
### **3. 4. 2. 3. Ragam Hias Lainnya**

Ragam hias lainnya pada bangunan Masjid Cut mutia ada dua yaitu hiasan berupa motif medalion yang terdapat pada *pilaster* maupun lubang angin di serambi dan kaca berupa kaca mozaik (*patri*). Hiasan berupa motif medalion terdapat pada pilar lantai 1 (lihat foto 3.19 kiri halaman 52), motif tersebut ceruk ke dalam dan sisi-sisinya berbentuk simetris. Bentuk serupa dapat dilihat pada lubang angin serambi tenggara dan barat laut lantai 2. Hanya saja bagian yang ceruk ke dalam seperti pada pilar lantai 1 berlubang (lihat foto 3.36 halaman 68).



**Foto 3.36.** Ragam Medalion pada Lubang Angin.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Ragam hias lainnya adalah kaca berupa kaca mozaik atau patri. Kaca ini pada dasarnya merupakan penggabungan beberapa kaca berwarna dan disusun menjadi suatu bentuk tertentu. Pada Masjid Cut Mutia ragam hias jenis ini dapat dilihat pada pintu masuk utama lantai 1, pada *arch* ruangan utama lantai 2, pintu menuju ruang marbot, serambi timur laut lantai 2 dan serambi tenggara serta barat laut di lantai 2. Kaca ini dibagi menjadi 2 menurut bentuknya yaitu bentuk segi empat dan setengah lingkaran.



**Foto 3.37.** Ragam Hias Kaca Mozaik.  
Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

## BAB 4 ANALISIS DATA

Proses analisa pada tahap ini adalah dengan menganalisa bentuk arsitektural dan ragam hias pada gedung Bouwploeg. Jenis analisa menggunakan analisa morfologi, yaitu dengan menguraikan bentuk bangunan dari bagian kaki hingga atap gedung Bouwploeg.

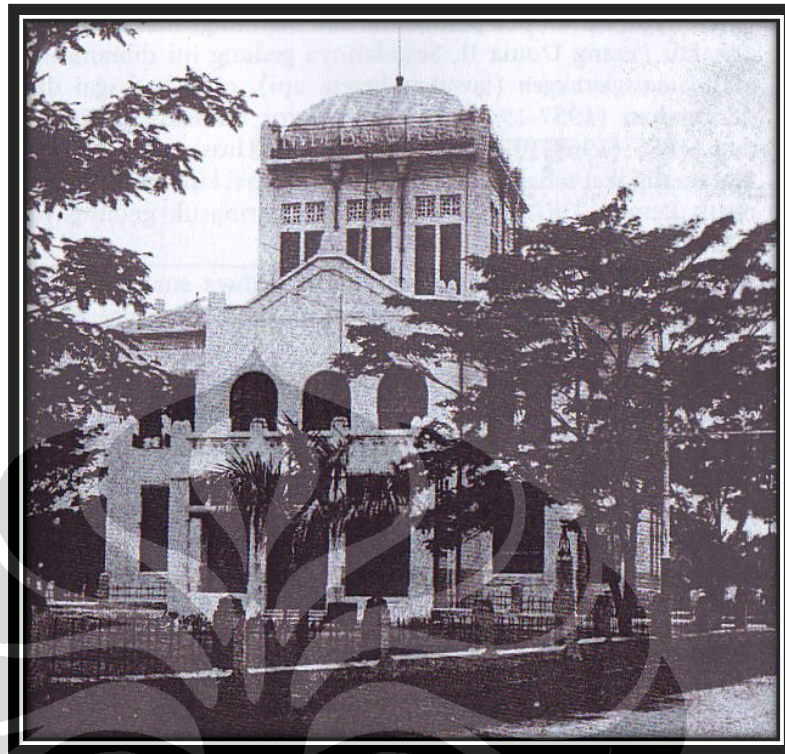
Pada tahap ini juga dilakukan analisa mengenai perubahan bagian bangunan. Analisa mengenai perubahan ini menggunakan data foto. Data foto tersebut akan dianalisa dengan analisa kontekstual untuk mengetahui masa perekaman foto. Adapun foto-foto yang digunakan adalah sebagai berikut:



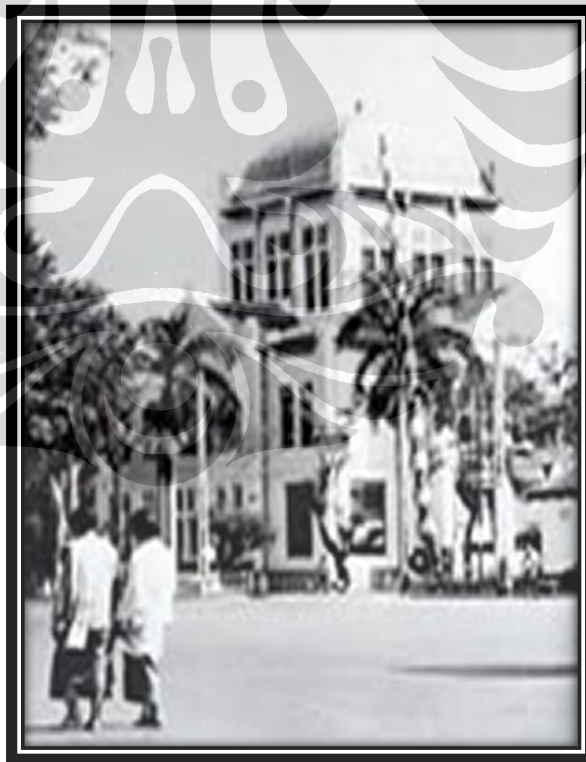
**Foto 4.1** Gedung Bouwploeg Sekitar Tahun 1920 Tampak Selatan.  
Sumber : ANRI



**Foto 4.2** Gedung Bouwploeg Sekitar Tahun 1930 Tampak Timur Laut.  
Sumber: ANRI

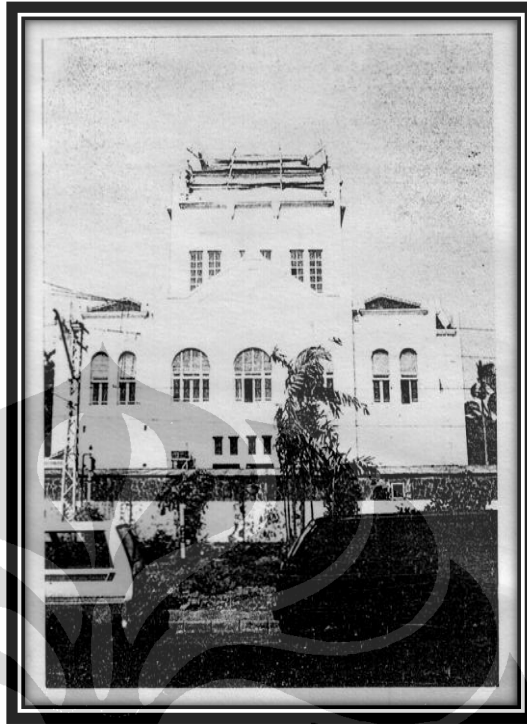


**Foto 4.3.** Gedung Bouwploeg Sekitar Tahun 1970 Tampak Utara.  
Sumber: Adolf, 2001 : 71



**Foto 4.4.** Gedung Bouwploeg Tampak Barat.  
Sumber: [www.mesjid-cutmeutia.org](http://www.mesjid-cutmeutia.org)

Universitas Indonesia



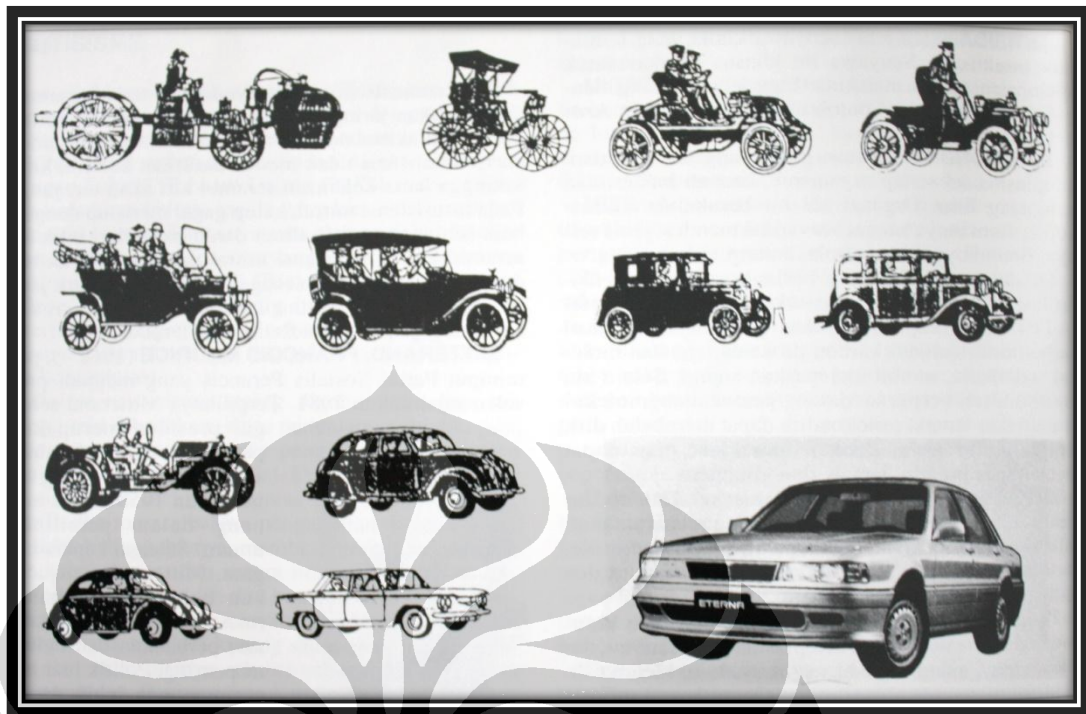
**Foto 4.5.** Gedung Bouwploeg Tampak Barat Daya.  
Sumber: NN, ND

Foto 4.1. dan 4.2. dibuat sebelum tahun 1945. Hal ini bisa dilihat dari tulisan N.V. De Bouwploeg pada bagian atap<sup>37</sup>. Pada sudut bawah sebelah kiri foto 4.1 secara tidak sengaja terekam suatu kendaraan jenis mobil yang lazim ditemui sekitar tahun 1920 – 1930 (lihat foto berikut dan gambar berikut).



**Foto 4.6.** Bentuk Mobil yang Terekam.  
Sumber: ANRI “Telah Diolah Kembali”

<sup>37</sup> Terdapat keterangan sejarah yang mengatakan kedatangan awal Jepang di kota-kota besar Indonesia pada tahun 1941. Pemerintahan Hindia Belanda yang terdesak menyerah tanpa syarat dalam perjanjian Kalijati tanggal 8 Maret 1942 (SNI VI 1993 : 1 - 5). Tidak lama kemudian, pemerintahan Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda. Bahasa yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Bahkan sedemikian keras peraturannya hingga papan nama atau papan iklan, rumah makan, perusahaan, perkumpulan dan lain sebagainya, diharuskan menggunakan bahasa Jepang atau Indonesia (SNI VI 1993 : 59).



**Gambar 4.1.** Perkembangan Bentuk Mobil dari Tahun 1770 Hingga Sekitar Tahun 1990 .

Sumber: ENI jilid 10, 1994 : 340

Foto 4.3. meskipun tertulis tahun 1970, akan tetapi ada kemungkinan foto tersebut juga berasal dari sebelum tahun 1945. Hal tersebut bisa tampak pada bagian atap bangunan yang masih terdapat tulisan NV de Bouwploeg.

Foto 4.4. adalah foto yang telah menampakkan beberapa perubahan. Foto tersebut diperkirakan dibuat setelah tahun 1945, namun sebelum ada kereta api listrik. Hal ini bisa dilihat dari tulisan NV de Bouwploeg pada bagian atap bangunan yang telah ditiadakan, dan belum adanya kawat bertegangan tinggi yang menandakan adanya kereta listrik.

Foto 4.5. adalah foto yang paling baru dibandingkan dengan ke empat foto lainnya. Pada foto tersebut juga nampak bangunan sedang mengalami rekonstruksi atap. Foto ini direkam antara tahun 1980 - 1988. Hal tersebut dapat dilihat pada jalur kereta yang telah terdapat tiang penahan kawat bertegangan tinggi. Selain itu, kisaran tahun tersebut juga dapat dilihat dari mobil yang tampak pada foto.

Foto-foto di atas akan membantu dalam proses analisa perubahan bentuk pada bagian bangunan. Analisa mengenai perubahan bagian bangunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **4. 1 Analisa Bentuk Arsitektural**

Analisa morfologi pada gedung Bouwploeg dilakukan terhadap bagian dasar gedung berupa denah, pondasi dan lantai. Kemudian dilanjutkan pada bagian tubuh bangunan yaitu ruangan utama, serambi, dinding, jendela, tiang, dan pintu. Setelah itu, analisa diteruskan pada bagian atap gedung.

##### **4. 1. 1. Bagian Dasar**

###### **4. 1. 1. 1. Pondasi**

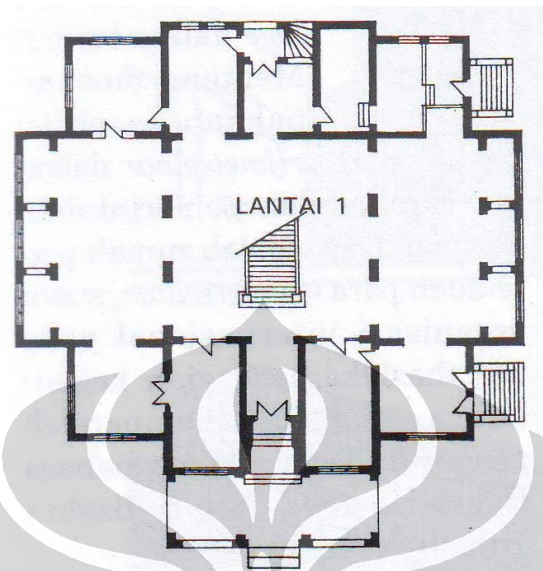
Pondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan bangunan di atas pondasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kedalaman dan ketebalan lapisan tanah, terutama pada lapisan tanah yang akan menerima beban, serta kekokohan landasan dan keadaan hidrologis (Heinz, 1980 : 46 ; Irsyad, 2008 : 87)

Pondasi gedung Bouwploeg bersifat masif. Dari luar pondasi gedung Bouwploeg ditinggikan dengan ketinggian mencapai  $1 - 1\frac{1}{2}$  m. Pondasi yang demikian juga tampak pada bangunan-bangunan kolonial di sekitar silang Monas maupun yang berada di daerah Kota.






###### **4. 1. 1. 2. Denah**

Perubahan bentuk bangunan, akan jelas terlihat jika membandingkan sebuah denah bangun masa kini dengan masa sebelumnya. Pada gedung Bouwploeg ini denah bangunan yang dibandingkan adalah denah tahun 1970 atau sebelum dipergunakan menjadi sebuah masjid dengan denah tahun 2002 yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta (DKP) namun telah disesuaikan dengan keadaan tahun 2009. Perhatikan denah-denah berikut :



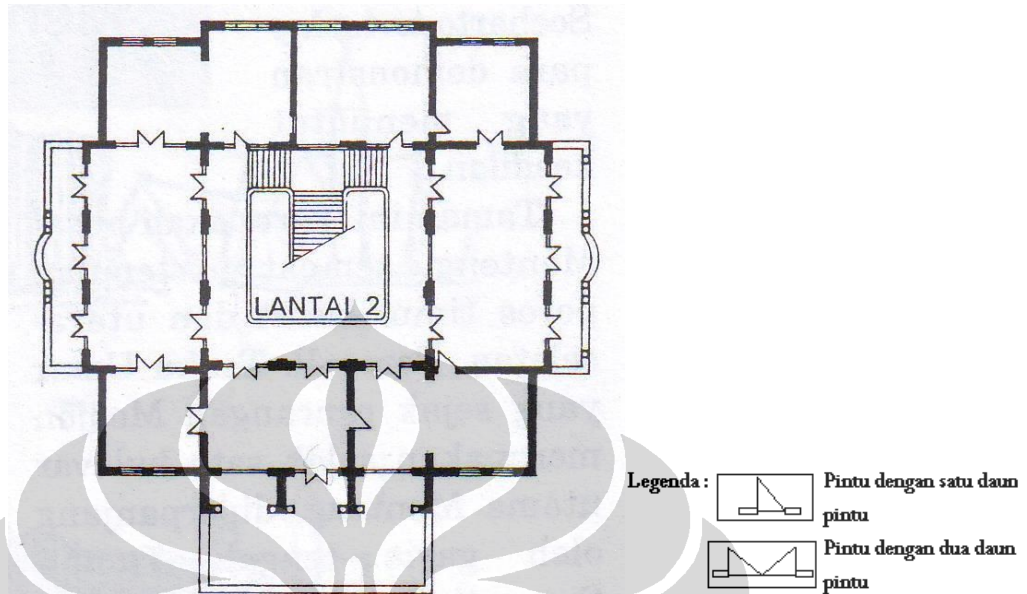


**Gambar 4.2.** Denah Lantai 1 Sebelum Tahun 1970.  
Sumber : Adolf, 2001 : 71

- Legenda :
-  Pintu dengan satu daun pintu
  -  Pintu dengan dua daun pintu
  -  Tangga
  -  Potongan Anak Tangga
  -  Tangga Spiral

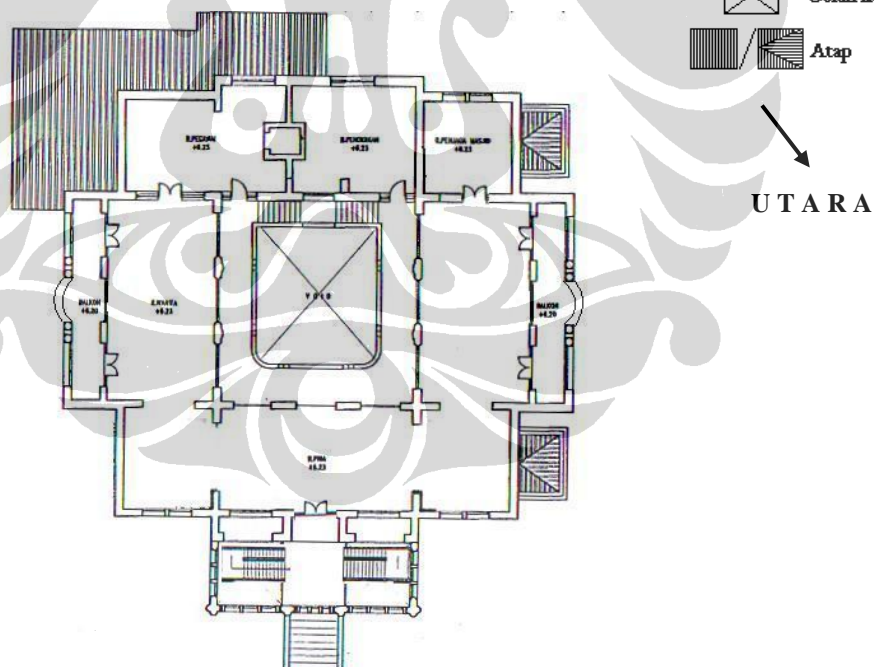


**Gambar 4.3.** Denah Lantai 1 pada Tahun 2009.  
Sumber : DKP 2002“telah diolah kembali”.



**Gambar 4.4.** Denah Lantai 2 Sebelum Tahun 1970.

Sumber : Adolf, 2001 : 71



**Gambar 4.5.** Denah Lantai 2 pada Tahun 2009.

Sumber : DKP 2002 "telah diolah kembali".

Dari dua denah pada masa yang berbeda ini terlihat beberapa perubahan yang berbeda. Perubahan tersebut antara lain:

- Serambi timur laut (utama) pada denah tahun 1970 belum ada tangga menuju lantai 2 seperti pada denah tahun 2009.
- Pada denah tahun 1970 terdapat tangga yang berada di tengah ruangan utama lantai 1, namun pada denah 2009 tangga tersebut sudah tidak ada.
- Pada denah tahun 1970 terdapat 12 buah pintu di lantai 1 dan 23 pintu pada lantai 2. Sedangkan pada denah tahun 2009 terdapat 7 buah pintu di lantai 1 dan 9 buah pintu di lantai 2.
- Terdapat tangga spiral di dinding barat daya pada denah tahun 1970, sedangkan pada denah tahun 2009 tangga tersebut sudah tidak tampak.
- Jumlah ruangan pada denah tahun 1970 lebih banyak bila dibandingkan dengan denah tahun 2009.
- *Pilaster* yang terdapat di sebelah barat ruangan utama lantai 1, pada denah tahun 1970 belum terbuka. Pada denah tahun 2009 *pilaster* tersebut sudah terbuka.
- Perubahan yang ada pada denah tahun 2009, merupakan perubahan bagian bangunan, dan tidak merubah bentuk bangunan secara keseluruhan. Sebanyak 4 ruangan dibuka (tanpa sekat) pada lantai 1 dan 5 ruangan di lantai 2 dilakukan untuk memperluas ruangan utama dan menampung jumlah jamaat masjid sebanyak-banyaknya.

#### 4. 1. 1. 3. Lantai

Jumlah lantai pada gedung Bouwpoeg adalah dua lantai. Jumlah tersebut tidaklah berubah ketika gedung ini dialihfungsikan menjadi sebuah masjid. Hanya penempatan tangga saja yang disesuaikan. Selain itu, penyesuaian juga tampak pada jumlah ruangan di lantai 1 dan lantai 2 yang semakin sedikit dan lebih banyak ruangan terbuka. Hal ini sesuai dengan kebutuhan bangunan sebagai sebuah masjid (lihat denah 4.2. hingga denah 4.5.).

Jarak antara lantai 1 dengan lantai 2 bangunan ini adalah 3,5 meter dan jarak lantai 2 dengan langit-langit tertinggi adalah 11,5 meter. Dari jarak yang tinggi ini, dimungkinkan bahwa sirkulasi udara berjalan dengan baik. Gedung ini sangat cocok dengan kondisi iklim yang tropis.

Seluruh lantai pada gedung ini dilapisi oleh ubin. Ubin yang melapisi kedua lantai bangunan ini terdapat 4 macam yaitu ubin keramik warna abu-abu yang berada di lantai 1 dan lantai 2, ubin berwarna kuning yang terdapat di serambi tenggara serta barat laut lantai 2 dan pada ruangan marbot, ubin berwarna coklat dengan motif polos yang terdapat di ruangan utama lantai 2, dan ubin berwarna coklat dengan motif kotak (lihat sub bahasan mengenai lantai bangunan halaman 26).

Ubin yang berwarna abu-abu merupakan ubin yang terakhir dipasang pada lantai bangunan. Ubin ini mulai dipasang sekitar tahun 2002. Warna-warna ubin selain warna abu-abu, kemungkinan besar adalah warna ubin asli gedung Bouwploeg pada masa lalu, terutama ubin yang berwarna kuning yang lebih banyak mendominasi di lantai 2.

#### **4. 1. 2. Bagian Tubuh**

Analisa bagian tubuh gedung Bouwploeg meliputi analisa ruangan utama, serambi, tiang, jendela, dan pintu. Berikut merupakan pembahasan dari bagian-bagian tubuh gedung Bouwploeg.

##### **4. 1. 2. 1. Ruang Utama**

Ruang utama adalah bagian penting dalam gedung Bouwploeg ketika beralih fungsi menjadi sebuah bangunan masjid. Ruang utama ini terdapat di lantai 1 dan lantai 2. Fungsi ruang utama ini adalah tempat bagi jamaah menuaikan ibadah sholat, sendiri ataupun berjamaah. Atas dasar fungsinya itulah, ruang utama hendaknya adalah ruangan yang cukup luas dan menampung orang dengan kapasitas yang banyak. Oleh karena itu, ruangan utama gedung Bouwploeg ini terdapat beberapa penyesuaian.

Untuk mendapatkan ruangan yang cukup luas, beberapa penyesuaian yang dilakukan diantaranya:

- Tangga pada bagian tengah ruangan utama yang ada sebelum gedung berubah fungsi menjadi masjid, dipotong dan dihilangkan (lihat kembali denah bangun tahun 1970 dengan 2009).
- Jumlah ruangan yang ada di lantai 1 dan lantai 2, dikurangi dengan membuka sekat atau menghubungkan antar 2 hingga 4 ruangan sekaligus.
- Dalam meletakkan mihrab, ruangan yang digunakan adalah ruangan yang paling mendekati sudut barat bangunan. Hal ini dikarenakan bentuk bangunan berorientasi timur laut – barat daya.
- Untuk membantu jamaah dalam menentukan arah kiblat sholat, pada ruangan utama lantai 1 terdapat penanda berupa lantai yang dilapisi dengan ubin berwarna hitam dan membentuk garis lurus (sebagai penanda barisan atau shaf).

#### **4. 1. 2. 2. Serambi**

Gedung Bouwploeg yang saat ini telah menjadi sebuah masjid, memiliki 4 buah serambi. Serambi-serambi tersebut yaitu serambi utama yang terletak di sebelah timur laut lantai 1, serambi timur laut di lantai 2, serta serambi tenggara dan serambi barat laut yang masing-masing berada di lantai 2.

Fungsi serambi utama selain menjadi pintu masuk utama (*main entrance*) juga tempat untuk beristirahat dan menipkan alas kaki para jamaah. Serambi lainnya jarang dipergunakan sebagaimana serambi utama, karena letaknya yang berada di lantai 2. Serambi-serambi pada lantai 2 merupakan serambi berbalkon yang dibatasi dengan pagar (*balustrade*).

Seperti halnya bagian gedung Bouwploeg yang lain, serambi-serambi ini juga mengalami penyesuaian dikarenakan perubahan fungsi utamanya menjadi sebuah masjid.

Perubahan yang tampak ada pada serambi timur laut di lantai 1 dan serambi timur laut yang ada di lantai 2. Pada serambi timur laut yang terletak di lantai 1, perubahan yang ada pada bagian tangga untuk menuju lantai 2 (lihat foto

**Universitas Indonesia**

4.2. dan 4.3. halaman 69). Pada serambi timur laut yang berada di lantai 2 dari dilihat dari ukuran seharusnya lebih luas dari ukuran yang ada pada masa kini. Selain itu, bentuk balkon seharusnya tidak hanya memanjang tetapi juga melebar (lihat gambar denah halaman 74 dan 75).

#### 4. 1. 2. 3. Tiang

Pada gedung Bouwploeg, tiang dibagi menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu tiang utama dan tiang pendukung. Tiang yang berfungsi sebagai tiang utama fungsinya menahan konstruksi bangunan hingga ke bagian atap. Oleh karena itu tiang utama terletak pada tengah bangun dan menyambung hingga ke bagian atap. Tiang pendukung adalah tiang yang hanya berfungsi menyangga konstruksi lantai di atasnya akan tetapi tidak menyangga atap bangunan secara keseluruhan.

Tiang pada gedung Bouwploeg berdasarkan bentuknya terbagi menjadi 3 tipe yang berbeda. Tiang-tiang dibagi menurut bentuk dan ukurannya. Berikut bentuk tiang yang ada pada gedung Bouwploeg, yaitu :

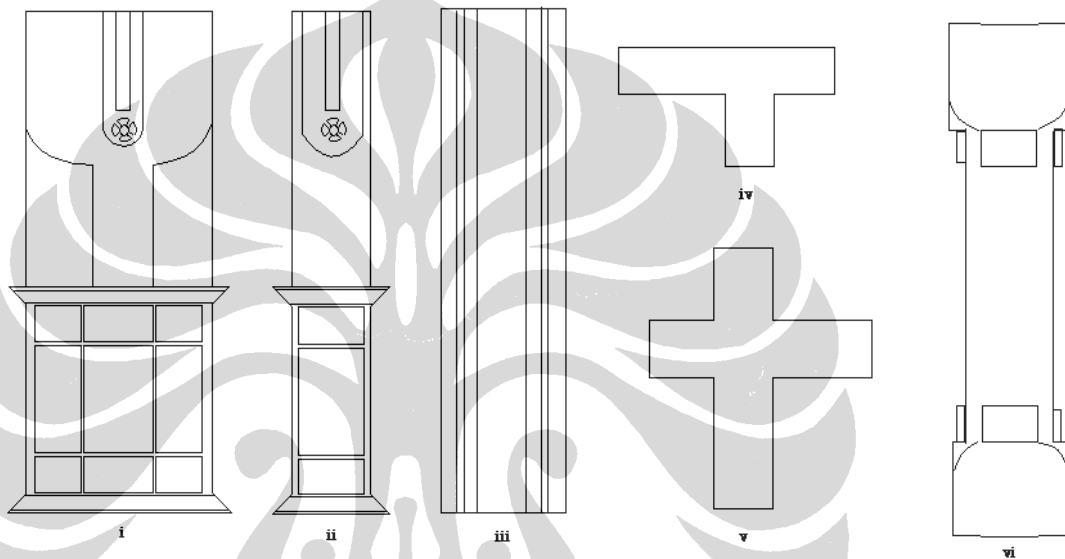
**Tiang tipe 1a** terdapat di lantai 1. Tiang ini berbentuk kotak dengan sudut yang tumpul. Tiang ini berbentuk memanjang dan pada bagian samping (lebar tiang), lebih pendek dibanding penampang depannya. Bentuk bagian belakang tiang ini simetris dengan bentuk bagian depan. Pada kepala tiang terdapat profil melengkung dan motif simetris di bagian tengahnya (lihat gambar 4.6 nomor i untuk penampang depan atau belakang, dan nomor ii untuk penampang samping).

**Tiang tipe 1b** terdapat pada serambi timur laut di lantai 1. Penampang depannya mirip dengan bentuk tiang tipe 1a, hanya pada bagian samping dan belakang terdapat bentuk jalur plesteran ganda (*double string course*). Ukurannya lebih kecil dan hampir berbentuk persegi. Bagian penampang belakangnya dapat dilihat pada gambar 4.6 nomor iii.

**Tiang tipe 2a** terdapat di lantai 1 dan 2. Tiang ini ada yang memiliki bentuk serupa dengan tiang tipe 1, namun untuk yang berada di lantai 2 tiang tanpa motif. Tiang tipe 2 ini merupakan pilaster. Jumlah sudut siku ke dalam adalah 2 buah (gambar 4.6. nomor iv).

**Tiang tipe 2b** terdapat di lantai 1 dan 2. Tiang ini bentuknya sama dengan tiang tipe 2a. Perbedaannya terletak pada jumlah siku ke dalamnya yaitu 4 buah (lihat gambar 4.6. nomor v).

**Tiang tipe 3** merupakan tiang yang berbeda dengan 2 tipe tiang lainnya. Tiang ini berada di serambi tenggara dan barat laut lantai 2. Bentuknya kotak pada bagian kaki dan kepala dan bagian badan tiang berbentuk bulat. Pada tiang tipe ini ke empat sisinya simetris (lihat gambar 4.6 nomor vi).



**Gambar 4.6.** Bentuk-Bentuk Tiang Gedung Bouwploeg.

Dari data tersebut, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut:

<b>Tipe Tiang</b>	<b>Letak</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Tahun Perubahan</b>
1a	Ruang Utama Lantai 1	Segi Empat	8	Tidak Ada
1b	Serambi Timur Laut lantai 1	Segi Empat	4	Tidak Ada
2a	Lantai 1 dan Lantai 2	Segi Empat	12	1970
2b	Lantai 1 dan Lantai 2	Segi Empat	8	1970
3	Serambi Tenggara dan Barat Laut Lantai 2	Segi Empat dan Lingkaran	8	Tidak Ada

**Tabel 4.1.** Klasifikasi Bentuk Tiang Gedung Bouwploeg.

Bentuk tiang pada gedung *bouwploeg*, besar kemungkinan tidak berubah. Perubahan hanya ada pada *pilaster* karena ada penyesuaian dengan jumlah ruangan di gedung ini.

Tiang-tiang tersebut berbahan beton, karena itu bangunan ini termasuk bangunan yang berangka baja (Adolf, 2001 : 70). Hal ini dapat didasari dengan bentuk tiang-tiang utama yang besar dan menahan bangunan setinggi 22 meter. Selain itu, bangunan ini juga memiliki *pilaster*. Bentuk *pilaster* ini merupakan bentuk tiang yang menjadi satu dengan konstruksi dinding sehingga jumlah tiang dapat diminimalkan.

#### 4. 1. 2. 4. Jendela

Pengertian jendela adalah lubang yang diberi penutup, umumnya berbentuk persegi empat dan sebagai tempat jalan masuk udara ataupun hanya cahaya. Jendela pada bangunan ini terdapat 67 buah yang terdapat di lantai 1, lantai 2 dan perantara lantai 2 dengan atap.

Jendela pada masjid Cut Mutia terbagi menjadi 3 jenis menurut cara terbuka dan jendelanya. Jendela jenis pertama adalah jendela dengan kaca nako (jendela krepak atau *louvred window*). Jenis jendela yang kedua adalah jendela terbuka secara mendatar maupun horisontal dengan menggunakan engsel. Jendela jenis ketiga adalah jendela dengan daun jendela yang tertutup (tidak bisa dibuka), yang berfungsi hanya sebagai pengatur banyaknya cahaya yang masuk ke dalam bangunan.

Berikut ini adalah penjabaran beberapa tipe jendela berdasarkan cara terbukanya, yaitu:

**Jendela tipe 1** terdapat di lantai 1. Jumlahnya 10 buah dengan persebaran 3 di dinding sebelah barat laut, 3 di dinding sebelah tenggara, dan 4 di dinding sebelah timur laut. Jendela ini menggunakan kaca terbuka di pinggir kiri dan kanannya dan pada bagian tengah merupakan kaca tertutup. Bagian atas kaca-kaca tersebut berbentuk lengkung yang mirip kubah di atasnya. Pada bagian atas jendela terdapat lubang udara (*fanlight*) berbentuk setengah lingkaran dengan 2 garis tegak penyangga.

Universitas Indonesia





**Foto 4.7.** Jendela Tipe 1. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 2a** hanya terdapat di lantai 2 dengan jumlah 7 buah. Pada dinding barat laut dan tenggara masing-masing terdapat 1 buah, 2 buah terdapat di sebelah timur laut dan tiga terdapat pada barat daya. Jendela tipe ini terbagi menjadi 4 buah kaca. Kaca pertama dan kaca ke empat merupakan jendela tertutup, sedangkan kaca kedua dan ketiga merupakan jendela terbuka. Jendela ini terbuka ke arah luar bangunan dan menggunakan engsel tegak. Pada bagian atas jendela terdapat *fanlight* dengan 3 buah penyangga yang tegak lurus dengan jendela. Di antara *fanlight* dan jendela terdapat kaca mozaik yang mendatar.



**Foto 4.8.** Jendela Tipe 2a. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 2b** terdapat di lantai 2. Jumlahnya hanya terdapat 4 buah. Letaknya terdapat pada dinding timur laut, dengan pembagian 2 buah di sebelah kiri pintu masuk ruang utama lantai 2 dan 2 di sebelah kanannya. Jumlah kacanya terdapat 4 buah dengan susunan 2 buah di bawah dan 2 di atas. Pada 2 buah kaca bagian bawah merupakan kaca tertutup sedangkan 2 buah kaca bagian atas merupakan kaca terbuka dengan menggunakan engsel mendatar. Pada bagian atas

**Universitas Indonesia**

jendela terdapat *fanlight*. Pada bagian antara jendela dengan *fanlight* terdapat kaca mozaik yang mendatar.



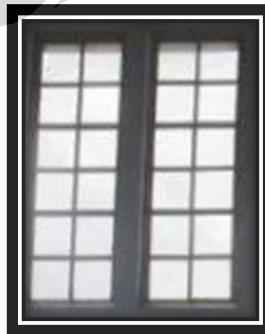
**Foto 4.9.** Jendela Tipe 2b. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 2c** berada di dinding barat daya dengan jumlah 4 buah. Jendela ini terdiri dari 2 buah kaca menggunakan engsel tegak. Pada bagian atasnya terdapat *fanlight*. Antara *fanlight* dan jendela terdapat kaca mozaik yang mendatar.



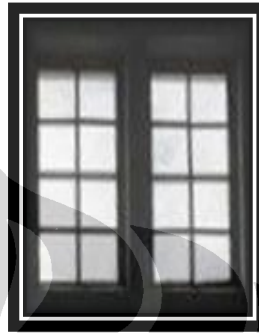
**Foto 4.10.** Jendela Tipe 2c. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 3a** merupakan jendela yang terletak antara lantai 2 dengan atap. Jendela ini terdiri dari 12 kaca di dalam bingkai yang berukuran sama besar. Setiap sisi bangunan memiliki 4 buah tipe jendela ini. Pada bagian atas jendela terdapat *fanlight* berukuran setengah lingkaran kecil.



**Foto 4.11.** Jendela Tipe 3a. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 3b** merupakan jendela yang terletak antara lantai 2 dengan atap. Jendela ini merupakan jendela tertutup dengan 8 kaca di dalam bingkai yang berukuran sama besar, dan jumlahnya 2 buah pada masing-masing sisi bangunan. Pada bagian atas jendela terdapat *fanlight* berukuran setengah lingkaran kecil.



**Foto 4.12.** Jendela Tipe 3b. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 3c** ini berbentuk kaca mozaik dengan bentuk segi empat. Jendela ini merupakan jendela tertutup. Jendela tipe ini berjumlah 9 buah dan terdapat pada serambi timur. Susunannya dipasangkan menjadi 3 buah pada setiap sisi serambi.



**Foto 4.13.** Jendela Tipe 3c. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Jendela Tipe 3d** merupakan kaca mozaik. Bentuknya setengah lingkaran dan biasa dipasangkan kepada *arch* atau lengkung (seperti pada serambi) atau diletakkan di atas pintu sebagai pengganti *fanlight*. Jumlahnya ada 8 buah. Letaknya 1 buah berada di atas pintu utama lantai 1, di atas pintu masuk ruang utama lantai 2 terdapat 1 buah, dan masing-masing 3 buah pada serambi tenggara dan barat laut lantai 2.



**Foto 4.14.** Jendela Tipe 3d. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Universitas Indonesia

Dari jendela dapat dikumpulkan data sebagai berikut :

Tipe	Jenis	Bentuk	Letak	Fungsi Sirkulasi	Tahun Perubahan
1	Terbuka	Segi Empat	Lantai 1	Udara dan Cahaya	2000 – 2002
2 a	Terbuka	Segi Empat	Lantai 2	Udara dan Cahaya	1960 – 1980
2 b	Terbuka	Segi Empat	Lantai 2	Udara dan Cahaya	1960 – 1980
2 c	Terbuka	Segi Empat	Lantai 2	Udara dan Cahaya	1960 – 1980
3 a	Tertutup	Segi Empat	Antara Lantai 2 dengan Atap	Cahaya	1960 – 1980
3 b	Tertutup	Segi Empat	Antara Lantai 2 dengan Atap	Cahaya	1960 – 1980
3c	Tertutup	Segi Empat	Serambi Timur Laut	Cahaya	Tidak Ada
3d	Tertutup	Setengah Lingkaran	Pintu Utama, Pintu Menuju Ruang Utama, dan Serambi Tenggara – Barat Laut Lantai 2	Cahaya	Tidak Ada

Tabel 4.2. Tipe Jendela Gedung Bouwploeg

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa jendela di gedung Bouwploeg atau Masjid Cut Mutia ini terbagi menjadi dua jenis, terbuka dan tertutup. Selain itu dilihat dari segi fungsinya maka jendela ini juga ada yang berfungsi ganda sebagai sirkulasi udara dan cahaya namun ada pula yang berfungsi sebagai penambah cahaya saja. Pada bangunan ini sebagian besar jendela terdapat di lantai 2, menandakan bahwa sirkulasi berjalan lebih baik pada lantai 2 bila dibandingkan dengan lantai 1.

Jendela pada gedung ini adalah salah satu bagian bangunan yang berubah. Jendela tipe 1, adalah jendela yang disesuaikan dengan perubahan fungsi bangunan menjadi masjid. Bentuk *fanlight* pada jendela di lantai 1 pada awal bangunan didirikan berbentuk kotak. Bentuk *fanlight* pada jendela tipe 3a dan 3b

di awal berdirinya bangunan berbentuk bulat dengan lubang menyerupai kembang simetris. Selain itu, jenis kaca pada jendela tipe 3a dan 3b pada masa awal, berupa kaca mozaik (perhatikan foto 4.1, 4.2, dan foto 4.4)

#### 4. 1. 2. 5. Pintu

Pintu pada gedung Bouwploeg atau masjid Cut Mutiah berjumlah 16 buah. Pada lantai 1 jumlah pintu sebanyak 7 buah dan pada lantai 2 sebanyak 9 buah. Sebanyak 4 buah pintu di lantai 1 dipergunakan untuk masuk ruangan utama.

Pintu pada bangunan masjid ini menggunakan engsel. Engsel-engsel pintu berjumlah tiga yaitu bawah, tengah dan atas daun pintu yang dikaitkan dengan kusen pintu. Fungsinya agar lebih kokoh dan mudah untuk dibuka atau ditutup.

Dilihat dari bentuk daun pintunya, pintu-pintu bangunan ini dapat dibedakan menjadi 3 tipe. Pada pintu tipe 1, daun pintu terbagi atas tiga *panel* ber-*profil*. *Panel* tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu *panel* bagian bawah, tengah dan atas. Pintu tipe 2 merupakan pintu polos tak berpanel dan hanya memiliki 1 buah daun pintu berwarna kuning gading. Pintu ini berjumlah 2 buah, yaitu 1 buah menuju ruang *marbot* dan 1 buah menuju ruang kelas. Pintu tipe 3 adalah pintu dengan salah satu *panel* menggunakan kaca.

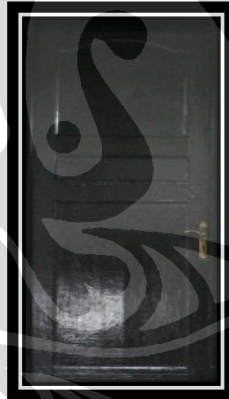
Penjabaran tentang pintu ini adalah sebagai berikut:

**Pintu tipe 1a** berdaun pintu 2 buah. Jumlahnya hanya satu buah. Pintu ini merupakan pintu utama bangunan. Pintu ini berwarna hitam dan berbahan dari kayu. Bentuk *panel* yang terbagi menjadi 3 bagian berukuran hampir sama besar. *Panel* bagian atas berbentuk segi empat dengan *profil* atas berbentuk melengkung. *Panel* bagian tengah dan bawah bentuknya segi empat sama besar. Hiasan yang ada selain *panel* pada pintu ini adalah berupa kaca mozaik. Kaca mozaik ini berbentuk setengah melingkar dan terletak di atas palang pintu. Letak pintu ini tetap dan tidak mengalami perubahan (lihat denah 4.2 dan 4.3halaman 70).



**Foto 4.15.** Pintu Tipe 1a. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 1b** terdapat di lantai 1 sebanyak 3 buah pintu. Letaknya berada di dinding barat laut. Ketiga pintu ini berbahan kayu dengan warna cat hitam. Pintu ini berdaun pintu 1 buah. Hiasan pada pintu hanya berupa *panel*. Pada *panel* atas bentuknya segi empat dengan *profil* atas melengkung. *Panel* bagian tengah berbentuk empat persegi memanjang mendatar. Sedangkan pada *panel* bagian bawah empat persegi dengan ukuran besar. Letak pintu ini tetap dan tidak mengalami perubahan (lihat denah 4.2 dan 4.3).



**Foto 4.16.** Pintu Tipe 1b. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 1c** merupakan bentuk yang serupa dengan pintu tipe 1 b. Perbedaannya hanya terletak pada hiasan disekeliling pintu. Hiasan pintu tipe ini berupa sebuah kaca mozaik berbentuk segi empat di bagian kiri dan kanannya. Di setiap bagian bawah kaca mozaik terdapat 2 buah bingkai kaca persegi. Di atas palang pintu dan kaca mozaik berbentuk segi empat terdapat kaca mozaik lainnya yang memanjang serta mendatar. Di atas kaca mozaik memanjang terdapat 3 buah kaca berbentuk segi empat yang dibingkai dan diberi lapisan cat putih. Pada bagian teratas terdapat panel yang dibatasi dengan bingkai sebanyak 3 buah. Pintu

**Universitas Indonesia**

ini hanya ada 1 buah dan terletak di ruang *marbot* sebelah selatan. Jumlah daun pintunya 2 buah. Bagian pintu dan daun pintu di beri cat kuning gading. Letak pintu ini tetap dan tidak mengalami perubahan (lihat denah 4.4 dan 4.5.).



**Foto 4.17.** Pintu Tipe 1c. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 1d** terdapat di lantai 1 pada dinding timur laut. Jumlahnya 3 buah dengan jumlah daun pintu satu buah setiap pintu. *Panel* atas pintu berbentuk segi empat dengan *profil* atas melengkung. *Panel* bagian tengah berbentuk segi empat yang memanjang serta mendatar dan ukurannya lebih kecil dibanding dengan ukuran *panel* bagian atas. *Panel* bagian bawah terbagi menjadi dua buah segi empat yang tegak memanjang dan berukuran sama besar. Kusen pintu merupakan sekat yang mengisi ruang dari permukaan lantai hingga langit-langit lantai 1. Pada bagian palang pintu terdapat *panel* segi empat yang mendatar. Bagian teratas sekat berupa *fanlight* tegak berbentuk belah ketupat. Sebelah kiri dan kanan pintu diisi dengan motif *panel* yang sama dengan daun pintu. Lokasi pintu ini tetap dan tidak mengalami perubahan, kecuali yang menghubungkan dengan ruang DPP BKPRMI (lihat denah 4.2 dan 4.3).



**Foto 4.18.** Pintu Tipe 1d. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 2** ada dua buah. Posisi daun pintu masing-masing berkebalikan. Di sebelah kiri dan kanan pintu terdapat kaca segi empat berbingkai yang tegak memanjang. Pada bagian palang pintu terdapat kaca berbingkai dengan bentuk segi empat datar memanjang. Di atas bingkai kaca yang memanjang terdapat lubang angin (*fanlight*) berbentuk setengah lingkaran dengan 3 buah garis tegak dan kaligrafi Arab. Letak pintu ini tidak mengalami perubahan (lihat gambar 4.4 dan 4.5 halaman 75).



Foto 4.19. Pintu Tipe 2. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 3a** merupakan pintu yang menghubungkan serambi timur laut dengan ruangan utama lantai 2. Jumlah daun pintunya 2 buah. *Panel* atas pintu merupakan kaca bening yang berbentuk segi empat tegak memanjang dan pada bingkai atas melengkung. *Panel* tengah merupakan kaca berwarna hijau dengan bentuk segi empat berukuran kecil. *Panel* bagian bawah merupakan kayu dengan bentuk segi empat tegak. Di sebelah kiri dan kanan pintu terdapat kaca berbingkai segi empat tegak memanjang. Pada palang pintu terdapat 3 buah kaca mozaik segi empat datar memanjang. Di atasnya terdapat *fanlight* berbentuk setengah lingkaran dengan 3 buah garis tegak. Dilihat dari arah terbuka daun pintunya maka pintu ini telah mengalami perubahan (lihat gambar 4.4 dan 4.5 halaman 75).



Foto 4.20. Pintu Tipe 3a. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Universitas Indonesia



**Pintu tipe 3b** sedikit berbeda dengan pintu tipe 3a. Perbedaannya hanya pada kaca berbingkai segi empat tegak yang ada di sebelah kiri dan kanan pintu. Selain itu terdapat kaca berbingkai segi empat dan berwarna hijau yang sejajar dengan *panel* tengah pada pintu. Pintu ini terletak di lantai 2 yang menghubungkan ruangan utama dengan serambi barat laut dan tenggara. Di setiap serambi terdapat 2 buah pintu. Dilihat dari arah buka daun pintu maka pintu ini telah mengalami perubahan (lihat denah 4.4 dan 4.5 halaman 75).



**Foto 4.21.** Pintu Tipe 3b. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

**Pintu tipe 3c** berdaun pintu 2 buah. *Panel* atas tiap daun pintu berbingkai kaca segi empat dengan atas bingkai melengkung. *Panel* tengah berisi kaca berwarna hijau dengan bentuk segi empat kecil. Pada bagian *panel* bawah berbentuk segi empat tegak memanjang. Letak pintu ini tidak mengalami perubahan (lihat denah 4.4 dan 4.5 halaman 75).



**Foto 4.22.** Pintu Tipe 3c. Sumber : Dokumen Foto Pribadi 2009

Dari analisa pintu ini dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tipe	Daun Pintu	Dekorasi			Lokasi	Tahun Perubahan
		Kaca	Profil/Panil	Fanlight		
1a	1	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Lantai 1 Pintu Utama	Tidak Ada
1b	2	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Lantai 1 Pintu Samping	Tidak Ada
1c	2	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Lantai 2 Ruang Marbot	Tidak Ada
1d	2	Tidak Ada	Ada	Ada	Lantai 1 Pintu Ruangan	Setelah 1970
2	1	Ada	Tidak Ada	Ada	Lantai 2 Ruang Marbot dan Kelas	Tidak Ada
3a	2	Ada	Ada	Ada	Lantai 2 Pintu Ruang Utama	Setelah 1970
3b	2	Ada	Ada	Ada	Lantai 2 Serambi Tenggara dan Barat Laut	Setelah 1970
3c	2	Ada	Ada	Tidak Ada	Lantai 2 Ruang Marbot	Tidak Ada

Tabel 4.3. Tipe Pintu Gedung Bouwploeg

Universitas Indonesia

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pintu pada lantai 1 ber-*panel* dan tidak menggunakan kaca. Pada pintu yang berada di lantai 2 semuanya menggunakan kaca sebagai ventilasi cahaya. Kemungkinan adanya perubahan pada pintu ini sebelum digunakan masjid juga sangat besar dikarenakan keragaman bentuknya.

Sebagian pintu telah mengalami perubahan seperti pada pintu yang menghubungkan serambi-serambi dengan ruang utama di lantai 2 dan pintu ruang DPP BPKRMI. Perubahan pintu-pintu menuju serambi lantai 2 didasari dari perbedaan arah terbukanya daun pintu pada denah bangunan sebelum 1970 dengan denah 2009, sedangkan pada ruang DPP BKPRMI pintu belum ada pada denah sebelum tahun 1970.

#### **4. 1. 3. Bagian Atap**

Bentuk atap gedung Bouwploeg adalah kubah dengan bentuk *imperial roof*. Gaya atap ini umum di masa Batavia dan kemudian bentuk atap ini diadaptasi ke perumahan masa kini terutama perumahan bergaya Eropa.

Selain bentuk atap berupa kubah *imperial roof*, terdapat pula menara kecil (*pinacle*) di keempat sudut kubah. Bentuk ini mengingatkan kepada sebuah bentuk serupa yang biasa disebut antefix, akan tetapi berbeda bentuknya. Bentuk menara kecil mungkin juga dimaksudkan meniru adanya cerobong asap semu.

Bentuk atap pengaruh Eropa Belanda diperlihatkan pula pada bentuk *gable*. *Gable* yang ada di setiap arah seolah memperkokoh bangunan dari empat sudut. Pada setiap sudut *gable* dikombinasikan dengan bentuk atap limas yang ukurannya lebih kecil. Perpaduan ini menunjukkan adanya adaptasi bentuk atap dengan iklim tropis.

Bentuk atap gedung Bouwploeg memiliki nilai yang harmonis. Kubah *Imperial roof*, atap *gable*, dan bentuk limas dipadu dengan ketinggian bangunan memberikan kesan kokoh dan padat. Keseluruhan bentuk atap ini telah disesuaikan dengan keadaan iklim Indonesia yang mempunyai 2 musim hujan kemarau dan penghujan.

Bentuk atap pada masa kini, telah mengalami perubahan. Bagian-bagian atap yang mengalami perubahan yaitu:

- Tulisan nama perusahaan N.V. de Bouwploeg. Dideskripsikan bahwa atap memiliki menara kecil (*pinacle*), fungsi terdahulunya adalah sebagai penahan huruf-huruf N.V. de Bouwploeg (perhatikan foto 4.2)
- Pada atap bagian *gable*, di kemuncaknya terdapat semacam menara kecil berbentuk bulat (semacam tanduk) (perhatikan foto 4.1).
- Terdapat tulisan N.V. de Bouwploeg yang dicetak ke bidang datar (penampang) di bawah *gable* (perhatikan foto 4.1).



Foto 4.23. Atap dengan Bentuk Serupa di Daerah Kota.  
Sumber: Dokumen Foto Pribadi 2008

## 4. 2. Analisa Ragam Hias

Analisa ragam hias ini juga menggunakan analisa morfologi. Analisa ragam hias gedung Bouwploeg meliputi ragam hias arsitektural, ragam hias ornamental (flora, kaligrafi dan ragam hias lainnya)

### 4. 2. 1. Ragam Hias Arsitektural

Gedung Bouwploeg adalah salah satu peninggalan arsitektur kolonial Belanda. Meskipun P.A.J. Moojen selaku perancang gedung ini berasal dari Antwerpen, Belgia, bentuk-bentuk arsitektur Eropa Belanda sangat terlihat pada bangunan ini.

Beberapa bentuk ragam hias arsitektural yang terdapat pada gedung ini diantaranya:

- **Gable** pada bagian atap bangunan yang berjumlah 4 dan terdapat di setiap sisi gedung.
- **Atap Limas** yang ada pada ke empat sudut yang mengisi ruang antar *gable*.
- **Imperial Roof** atau bentuk kubah pada atap bangunan.
- **Pinacle** atau miniatur tiang yang berada pada ke empat sudut atap.
- Bentuk **Pilar** yang berada pada lantai 1 dan 2.
- **Balustrade** yang ada pada lantai 2.
- Bentuk Jendela yang lebar-lebar dalam jumlah yang banyak serta menggunakan kaca adalah salah satu ciri bangunan kolonial yang telah disesuaikan dengan iklim tropis.

Bentuk ragam hias arsitektural pada gedung Bouwploeg masa kini adalah bentuk ragam hias yang ada pada masa lalu. Perubahan pada ragam hias arsitektural tidaklah banyak. Meskipun beberapa bentuk ragam hias arsitektural ada yang dihilangkan (lihat analisa bentuk atap), akan tetapi *aksen* bangunan tetap terlihat.

#### **4. 2. 2. Ragam Hias Ornamental**

Ragam hias ornamental gedung Bouwploeg dapat dibagi menjadi 3 dilihat dari bentuknya, yaitu ragam hias flora, kaligrafi dan lainnya. Dilihat dari sejarah gedung Bouwploeg, bentuk ragam hias flora dan kaligrafi adalah ragam hias yang ditambahkan pada bangunan setelah bangunan menjadi masjid. Bentuk ragam hias lainnya, memang telah ada pada masa awal bangunan ini didirikan.

##### **4. 2. 2. 1. Analisa Ragam Hias Flora**

Bentuk ragam hias flora pada gedung ini selalu dipadukan dengan ragam hias kaligrafi. Fungsinya selain untuk memperindah bentuk dan warna, ragam hias ini juga berfungsi untuk memenuhi ruang. Ragam hias ini banyak ditemukan dalam bangunan masjid atau bangunan bercorak Islam lainnya.

**Universitas Indonesia**

Ragam hias bentuk flora banyak ditemukan pada lantai 1, yaitu dinding sebelah barat daya dan pada bagian masjid yang menggunakan bahan kayu. Pada bagian dinding, ragam hias flora dilukiskan karena menyesuaikan dengan kaligrafi yang juga dilukiskan.

Bagian masjid yang menggunakan bahan dasar kayu diantaranya yaitu, sekat ruang i'tikaf, mimbar, dan mihrab. Bentuk ragam hias pada bagian masjid ini adalah berupa ukiran. Selain lebih mudah untuk dibentuk, ukiran juga dapat berfungsi sebagai saluran udara dalam pembuatan sekat (berongga).

#### **4. 2. 2. 2. Ragam Hias Kaligrafi**

Ragam hias kaligrafi yang ada pada gedung ini dapat dibagi menjadi 2 tulisan, yaitu kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat Al Quran, dan kaligrafi yang berupa nama-nama penting dalam agama Islam.

Ragam hias dari ayat-ayat Al Quran yang terdapat pada gedung ini merupakan ayat-ayat yang mengandung makna renungan dan doa orang-orang terdahulu. Ayat-ayat Al Quran dengan makna renungan banyak terdapat pada dinding barat daya, sedangkan yang bermakna doa orang-orang terdahulu berada pada lengkungan (*arch*) ruangan utama lantai 2.

Pada nama-nama penting dalam agama Islam terdapat nama-nama baik (*Asmaul Husna*) bagi Allah, dan juga nama-nama tokoh dalam sejarah Islam. Nama-nama baik bagi Allah dan nama Muhammad terdapat pada tiang utama. Sedangkan nama-nama tokoh seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali terdapat pada mimbar berukuran besar.

#### **4. 2. 2. 3. Ragam hias Lainnya**

Ragam hias lainnya pada gedung Bouwploeg saat ini adalah ragam hias berbentuk bulat dengan motif medalion simetris dan kaca berupa kaca patri atau kaca mozaik. Ragam hias ini masing-masing ada di lantai 1 dan lantai 2.

Ragam hias berbentuk bulat dengan motif medalion terdapat 2 bentuk. Bentuk yang pertama yaitu bentuk menonjol ke luar yang terdapat pada tiang sedangkan bentuk yang kedua ada pada lubang ventilasi serambi. Bentuk kedua

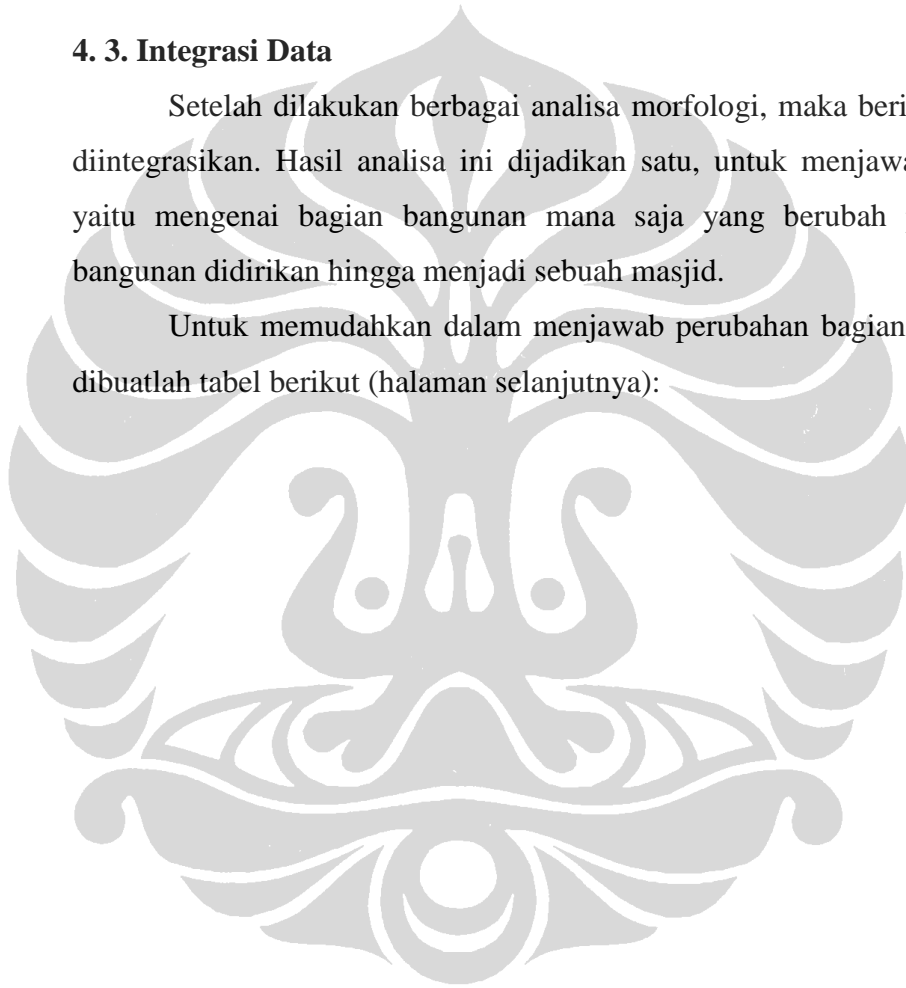
ini juga tampak pada dinding gedung sebelum digunakan sebagai masjid (lihat foto 4.1, 4.2, dan 4.3 halaman 69 dan 70)

Ragam hias lainnya adalah ragam hias kaca berupa kaca patri. Bentuk kaca patri banyak terdapat pada serambi timur laut dan serambi tenggara serta barat laut lantai 2. Ragam hias ini merupakan bentuk ragam hias asli pada bangunan ini karena telah ada pada tahun 1920 (lihat foto 4.1 dan 4.2 halaman 69).

#### **4. 3. Integrasi Data**

Setelah dilakukan berbagai analisa morfologi, maka berikutnya data akan diintegrasikan. Hasil analisa ini dijadikan satu, untuk menjawab permasalahan, yaitu mengenai bagian bangunan mana saja yang berubah pada masa awal bangunan didirikan hingga menjadi sebuah masjid.

Untuk memudahkan dalam menjawab perubahan bagian bangunan, maka dibuatlah tabel berikut (halaman selanjutnya):



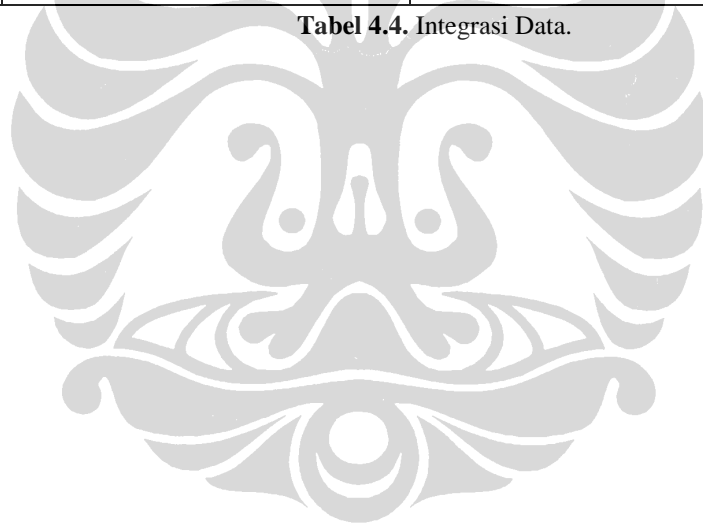
Bagian Bangunan	Bentuk Sebelum atau Sesudah Menjadi Masjid		Masa Perubahan	Keterangan
	Sebelum	Sesudah		
Bangunan Dasar : • Pondasi	Masif	Masif	-	Tidak ada perubahan
• Denah	Jumlah ruangan banyak, banyak terdapat pintu, dan masih terdapat tangga di ruang utama	Jumlah ruangan dikurangi, beberapa sekat dibuka dan tangga dipindahkan ke serambi timur laut	1970 - 1980	Perubahan banyak terjadi ketika fungsi bangunan menjadi masjid (lihat gambar 4.2 – 4.5)
• Lantai	Warna ubin pelapis lantai coklat, atau kuning.	Warna ubin pelapis lantai didominasi dengan warna abu-abu	2000 – 2001	Penggantian dilakukan oleh DKP (lihat gambar 3.6)
Bangunan Tubuh : • Ruang Utama	Lebih banyak jumlah ruangan di lantai 1 maupun di lantai 2	Jumlah ruangan dikurangi untuk memaksimalkan jumlah jamaat yang hadir	1970 - 1980	(lihat gambar 4.2 – 4.5)
• Serambi	Seluruh serambi tidak terdapat tangga	Terdapat tangga pada serambi timur laut	1970 - 1980	(lihat gambar 4.2, 4.3 dan foto 4.2)



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiang</li> </ul>	<i>Pilaster</i> di sudut barat belum dipotong atau dibuka	<i>Pilaster</i> di sudut barat sudah dipotong atau dibuka	1970 - 1980	(Lihat gambar 4.2 dan 4.3)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela</li> </ul>	Bagian kaca pada jendela perantara atap dengan lantai 2 berupa kaca mozaik dan kaca lantai 1 berbentuk kotak	Bentuk jendela lantai 1 telah diubah, bentuk jendela ditambahkan <i>fanlight</i> dan kaca pada jendela perantara atap dengan lantai 2 diganti menjadi kaca biasa	1970 - 1980 dan 2001 - 2002	Penggantian jendela pada lantai 1 tahun 2001 – 2002 dilakukan oleh DKP (Lihat foto 4.1- 4.5)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu</li> </ul>	Pintu menuju serambi lantai 2 terbuka ke arah luar bangun.	Pintu menuju serambi lantai 2 terbuka ke arah dalam bangun.	1970 – 1980	(lihat gambar 4.4 dan 4.5)
Atap Bangunan	Bagian atap bangunan masih lengkap	Tulisan NV de Bouwploeg dan <i>pinacle</i> pada <i>gable</i> telah tidak ada	1945 – 1950	(lihat foto 4.2 – 4.5)
Ragam Hias : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arsitektural</li> </ul>	Masih terdapat bentuk ragam hias arsitektural pada bangunan seperti <i>gable</i> , <i>imperial roof</i> , dan bentuk tangga di tengah ruangan.	Bentuk ragam hias sebagian telah tidak ada, namun sebagian besar masih dapat dilihat, seperti bagian atap dan bentuk tiang	1970 - 1980	

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamental</li> <li>- Flora</li> <li>- Kaligrafi</li> <li>- Lainnya</li> <li style="padding-left: 20px;">Motif Kembang</li> <li style="padding-left: 20px;">Kaca Patri</li> </ul>	<p>Ragam hias ornamental berupa motif kembang dan kaca patri.</p>	<p>Ragam hias ornamental ditambahkan dengan motif sulur dan juga kaligrafi</p>	<p>1970 - 1980</p>	<p>Penambahan disesuaikan dengan perubahan fungsi sebagai sebuah bangunan masjid</p>
--	---	--	--------------------	--

Tabel 4.4. Integrasi Data.



Pada tabel tersebut terlihat memang bangunan ini banyak sekali perubahan yang terjadi. Perubahan suatu fungsi bangunan sudah tentu diikuti perubahan suatu pemanfaatan ruang yang efisien (tidak boros atau berlebihan).

Perubahan yang terjadi pada bangunan ini bukanlah perubahan yang menyeluruh. Meskipun hanya pondasi yang tidak berubah sejak awal berdiri, namun perubahan yang terjadi pada bagian denah, lantai atap, jendela, dan pintu akan terjadi seiring dengan perubahan fungsi utama bangun.

Fungsi utama gedung Bouwploeg menjadi sebuah masjid Cut Mutia terjadi sekitar tahun 1970. Hal ini didasarkan dari bangunan masjid pada daerah sekitar gedung Bouwploeg belumlah ada.

Pada saat gedung Bouwploeg pertama kali digunakan sebagai masjid, maka yang yang harus dipikirkan saat itu adalah dengan penambahan mihrab sebagai tempat imam, mimbar untuk keperluan sholat Jumat, dan tempat jamaat yang cukup luas. Oleh sebab itu tangga di ruang utama di hilangkan, beberapa pintu dan sekat pada lantai 2 dihilangkan dan dibiarkan menjadi ruang terbuka dan beberapa jendela diganti menjadi kaca agar cahaya yang masuk cukup. Pada masa selanjutnya barulah ditambahkan ragam hias islami berupa kaligrafi dan motif flora.